



**PENINGKATAN KEMAMPUAN  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MELALUI LAYANAN  
BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS X.5  
DI SMA NEGERI 2 UNGARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
Novi Rosdiana Fatimah  
1301404049

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 20 Agustus 2010

Panitia ujian:

Ketua Panitia

Drs. Hardjono, M. Pd  
NIP 19510801 197903 1 007

Penguji/Pembimbing I

Drs. Heru Mugarso, M.Pd., Kons  
NIP 19610602 198403 1 002

Sekretaris

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd  
NIP 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Drs. Suharso, M. Pd., Kons  
NIP 19620220 198710 1 001

Penguji/Pembimbing II

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd  
NIP 19600205 199802 1 001

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Juli 2010

Novi Rosdiana Fatimah

NIM 1301404049

## ABSTRAK

**Fatimah, Novi Rosdiana. 2010.** *Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.5 SMA N 2 Ungaran.* Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons dan Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.

### **Kata kunci : Pengambilan Keputusan, Bimbingan Kelompok**

Penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di SMA N 2 Ungaran, bahwa ada sebagian siswa yang dalam mengambil keputusan kurang mampu melihat fakta atau permasalahan yang dihadapi dan cenderung terpengaruh oleh teman-temannya, kecewa dan putus asa ketika keputusan yang dibuat tidak sesuai harapan, bahkan seringkali keadaanlah yang memaksa mereka mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang mampu mengambil keputusan dengan tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dan untuk mengetahui kemampuan pengambilan keputusan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *quasi eksperiment*, dengan desain penelitian menggunakan *per-test dan post-test group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.5 SMA N 2 Ungaran. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala pengambilan keputusan. Adapun, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan *uji wilcoxon*.

Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat pengambilan keputusan sebelum diberi layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori sedang dengan skor rata-rata presentase 63.81 %. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok, tingkat pengambilan keputusan mengalami peningkatan sebesar 8.19 % menjadi 72 % termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil perhitungan *Uji Wilcoxon* diperoleh  $Z_{hitung} = -3.062$  pada taraf signifikan 5% dan  $N = 12$  di dapat  $Z_{tabel}$  sebesar 0.002. Dengan demikian nilai  $Z_{hitung} = -3.062 > Z_{tabel} = 0.002$ , harga ini menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu bahwa kemampuan pengambilan keputusan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Merujuk dari hasil penelitian tersebut diharapkan konselor dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya “ (QS. Al Baqarah : 286)

### PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Bapak Budi Waluyono dan Ibu Iriani Tri Astuti, kedua orangtuaku yang senantiasa memberikan pengorbanan, cinta dan doa tulus yang menguatkan langkah kakiku dalam kehidupan ini.
2. Kedua adikku : Frida dan Hana yang selalu mendukung, dan memberi semangat kepadaku.
3. Guru-guruku yang memberikan bimbingan, ilmu dan hikmah hidup.
4. Keluarga besar FUMMI, UKKI, dan FSLDK Puskomda Semarang Raya organisasi yang mendewasakanku
5. Almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya pantas penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan begitu banyak ni'mat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.5 di SMA N 2 Ungaran.” Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bahwa kemampuan pengambilan keputusan pada siswa kelas X.5 SMA N 2 Ungaran dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok . Hal ini dikarenakan adanya beberapa siswa-siswi SMA N 2 Ungaran yang masih mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan. Melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami cara pengambilan keputusan yang tepat.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmojo, M. Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan di tingkat Universitas.
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Suharso, M.Pd, Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES yang memberikan ijin demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Heru Mugarso, M.Pd, Kons, Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar, memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Eko Nusantoro, M. Pd, Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Tim Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah menguji dan membimbing penulis.
7. Dra. Jadmi Rahayu, M.M kepala SMA N 2 Ungaran, atas ijin yang diberikan untuk melakukan penelitian di instansi yang Ibu pimpin.
8. Guru-guru BK SMA N 2 Ungaran, atas bantuan yang diberikan selama penelitian sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Siswa-siswi kelas X.5 (Vera, Mega, Solli, Ana, Andika, Bayu, Isma, Eliza, Pipit, Eka, Lucky, Selvi) atas kerja sama dan partisipasinya mengikuti bimbingan kelompok.
10. Teman-teman BK '04, khususnya : Jihan, Yanu, Mita, Wesi, Yati, Tajul atas semangat dan kekompakkan selama ini.
11. Saudara-saudariku dan keluarga besar Hawa Binti Yazid khususnya Irma, Nur, Ni'mah, Mufsodah yang selalu ada saat suka dan duka.

Hanya Allah yang mampu membalas kebaikan kalian. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan satu khasanah kepustakaan bagi semua pihak.

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Skripsi .....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian terdahulu .....	9
2.2 Pengambilan Keputusan .....	12
2.2.1 Pengertian Pengambilan keputusan.....	12
2.2.2 Ciri-ciri Umum Pengambilan Keputusan .....	12
2.2.3 Teori Pengambilan Keputusan .....	13
2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan.....	14
2.2.5 Aspek-aspek Pengambilan Keputusan .....	15
2.2.6 Tahap-tahap Pengambilan Keputusan .....	20
2.3 Bimbingan Kelompok .....	21



2.3.1	Pengertian Bimbingan Kelompok .....	21
2.3.2	Tujuan Bimbingan Kelompok.....	22
2.3.3	Komponen Layanan Bimbingan Kelompok .....	22
2.3.4	Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok .....	25
2.3.5	Materi Dalam Bimbingan Kelompok .....	27
2.3.6	Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan .....	29
2.4	Hipotesis .....	33

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian dan Desain Penelitian .....	34
3.1.1	Jenis Penelitian.....	34
3.1.2	Desain Penelitian.....	35
3.2	Variabel Penelitian.....	41
3.2.1	Identifikasi variabel.....	41
3.2.2	Hubungan Antar Variabel.....	41
3.2.3	Definisi Operasioal Variabel .....	42
3.3	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	42
3.4	Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	44
3.4.1	Metode Pengumpulan Data.....	44
3.4.2	Alat Pengumpulan Data.....	45
3.5	Uji Instrumen .....	49
3.5.1	Validitas Instrumen .....	49
3.5.2	Reliabilitas Instrumen.....	50
3.6	Teknik Analisis Data .....	52
3.6.1	Analisis Deskriptif Presentase .....	52
3.6.2	Analisis <i>Uji Wilcoxon Match Pairs Test</i> .....	52

### **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Hasil Penelitian .....	54
-----	------------------------	----

4.1.1	Deskripsi Kemampuan Pengambilan Keputusan Sebelum diberikan Layanan Bimbingan Kelompok .....	54
4.1.2	Deskripsi Kemampuan Pengambilan Keputusan Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok .....	58
4.1.3	Perbedaan Kemampuan Pengambilan Keputusan Sebelum dan Sesudah diberi Layanan Bimbingan Kelompok .....	59
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
 <b>BAB 5 PENUTUP</b>		
5.1	Simpulan .....	83
5.2	Saran .....	84

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
3.1. Rancangan Topik Bimbingan Kelompok .....	39
3.2. Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok .....	40
3.3. Penskoran Alternatif Jawaban Psikologi .....	49
3.4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	49
3.5. Interpretasi Reliabilitas .....	53
4.1. Kriteria Penilaian Tingkat Pengambilan Keputusan .....	58
4.2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Pengambilan Keputusan ( <i>Pre Test</i> ) ....	58
4.3. Rata-rata Kemampuan Pengambilan Keputusan ( <i>Pre Test</i> ) per Indikator .	59
4.4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Pengambilan Keputusan ( <i>Post test</i> ) ....	60
4.5. Rata-rata Kemampuan Pengambilan Keputusan ( <i>Post Test</i> ).....	61
4.6. Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator.....	62
4.7. Distribusi Frekuensi Tujuan Pegambilan Keputusan.....	63
4.8. Distribusi Frekuensi Identifikasi Alternatif Pilihan .....	64
4.9. Distribusi Frekuensi Faktor yang Tidak Diketahui Sebelumnya.....	65
4.10. Distribusi Frekuensi Sarana Mengukur Hasil.....	66
4.11 Rekapitulasi Analisis Uji <i>Wilcoxon</i> .....	67

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
3.1. Bagan Desain Penelitian .....	37
3.2. Bagan Hubungan Antar Variabel.....	43
3.3. Prosedur Penyusunan Instrumen.....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Kisi-kisi Instrumen ( <i>Try Out</i> ) .....	85
2. Skala Pengambilan Keputusan ( <i>Try Out</i> ).....	86
3. Kisi-kisi Skala Pengambilan Keputusan .....	92
4. Skala Pengambilan Keputusan .....	93
5. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pengambilan Keputusan.....	97
6. Perhitungan Validitas Skala Pengambilan Keputusan .....	103
7. Perhitungan Reliabilitas Skala Pengambilan Keputusan .....	105
8. Data Hasil <i>Pre test</i> .....	106
9. Tabulasi Data Hasil <i>Pre Test</i> Pengambilan Keputusan .....	108
10. Tabulasi Data Hasil <i>Post Test</i> Pengambilan Keputusan .....	111
11. Uji <i>Wilcoxon</i> .....	114
12. Satuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	119
13. Laporan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok .....	147
14. Daftar Hadir Bimbingan Kelompok.....	168
15. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	169
16. Materi Bimbingan Kelompok.....	170
17. Resume Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	190
18. Hasil Evaluasi Kegiatan bimbingan Kelompok.....	204
19. Dokumentasi Penelitian.....	220
20. Surat keterangan Selesai Penelitian .....	223

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi dan modernisasi saat ini, banyak terjadi perubahan baik dalam segi ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Segala perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap munculnya berbagai permasalahan baru dalam kehidupan manusia. Masalah tersebut dapat berupa sesuatu atau hal-hal yang bisa menyebabkan individu atau kelompok mengalami kesulitan, kekecewaan, kesedihan bahkan malapetaka yang menyebabkan kematian. Masalah juga dapat berupa suatu kondisi yang sederhana sampai pada kondisi yang rumit. Untuk menghadapi berbagai masalah tersebut, manusia harus membiasakan diri untuk mampu menganalisa dan memilih satu atau beberapa kasus yang menimpa. Selain itu, kita juga perlu bersikap tenang karena dengan ketenangan tersebut, manusia dapat berfikir dengan tenang dan jernih sehingga dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Secara umum menurut Konopka (Agustiani, 2006:29) "masa remaja dibagi menjadi 3 bagian yaitu masa remaja awal (12-15 th), masa remaja pertengahan (15-18 th) dan masa remaja akhir (19-22 th)". Berdasarkan pengelompokan tersebut, siswa-siswi SMA termasuk dalam masa remaja pertengahan. Pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru, mereka mulai mengembangkan kematangan tingkah laku dan

keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Penerimaan dari lawan jenis juga menjadi faktor penting bagi individu.

Saat remaja mengalami ketidaksiapan dengan berbagai perubahan baik fisik, kognitif maupun sosial, masyarakat menuntut mereka untuk mampu membuat sebuah pilihan atau keputusan terhadap hal-hal yang akan dilakukannya ketika dewasa. Hal ini menyebabkan remaja mengalami dilema. Mereka mudah terpengaruh dengan budaya-budaya baru dari luar yang belum tentu budaya tersebut sesuai dengan kondisi negara kita dan mereka melakukan berbagai perilaku menyimpang akibat ketidakmampuannya dalam membuat pilihan yang tepat bagi kehidupannya.

Pada masa remaja pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan masa depan. Ketika mereka salah dalam mengambil keputusan, mereka akan merasa gagal. Kegagalan yang mereka alami akan menyebabkan keputusasaan. Karena itulah, peran guru pembimbing dan teman-teman yang baik sangat diperlukan dalam membuat sebuah keputusan, sebab teman yang baik akan selalu memberi pertimbangan yang benar sedangkan teman yang buruk akan menjerumuskan kita pada kemaksiatan.

Walaupun pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh semua orang, namun tidak semua orang dapat mengambil keputusan sendiri dengan tepat. Orang yang memiliki konsep diri positif akan mampu mengenal dirinya dengan benar sehingga dapat dengan mudah menganalisis dan mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Sedangkan orang yang memiliki konsep

diri negatif, mereka belum mampu mengenali dirinya dengan benar sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam menganalisis dan mengambil keputusan.

Dari sudut pandang bimbingan, keputusan yang tepat adalah keputusan yang didasarkan pada sejumlah pertimbangan dan memperhatikan segala faktor baik objektif maupun subjektif. Salah satu indikatornya adalah bahwa individu tersebut mampu mengenal dan paham akan dirinya sendiri. Pemahaman diri pada seseorang bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan hasil dari belajar melalui pengalaman-pengalamannya berinteraksi dengan orang lain. Agar dapat mengambil keputusan dengan tepat, maka hendaknya seseorang mempertimbangkan dan melihat akibat dari sebuah keputusan. Selain itu, ia juga harus mempertimbangkan kemampuan diri dan disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 (2003:2) disebutkan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu program yang disebut

Bimbingan dan Konseling. Prayitno (1994:99) mengatakan :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.



Sedangkan konseling adalah ”proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermula pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”(Prayitno, 1994:101).

Untuk membantu meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, di sekolah siswa dibantu melalui sebuah layanan yang dikenal dengan layanan bimbingan konseling. Dalam bimbingan konseling terdapat sembilan jenis layanan yaitu layanan informasi, layanan orientasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individual, layanan mediasi dan layanan konsultasi.

Dari kesembilan jenis layanan tersebut, salah satu jenis layanan yang dipandang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan adalah layanan bimbingan kelompok karena dengan layanan bimbingan kelompok, siswa memperoleh berbagai informasi khususnya mengenai cara pengambilan keputusan yang tepat kemudian secara bersama-sama siswa diajak untuk mengemukakan pendapatnya mengenai topik yang dibicarakan sehingga siswa memperoleh pemahaman mengenai cara pengambilan keputusan yang tepat dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan fungsi utama bimbingan kelompok yaitu pemahaman dan pengembangan.

Selain itu, menurut Wibowo (2005:38) ”bimbingan kelompok ditujukan untuk memberikan informasi seluas-luasnya kepada klien supaya mereka dapat

membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan”.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing dan setelah melakukan obesrvasi di SMA Negeri 2 Ungaran, dapat diketahui bahwa di kelas X.5 masih terdapat 50% siswa- siswi yang kurang mampu mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang seringkali merasa kebingungan dalam mengambil keputusan baik keputusan yang bersifat ringan hingga yang paling penting. Banyak diantara mereka yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan, menyesal ketika keputusan yang dibuat tidak sesuai harapan dan ragu-ragu dalam menjalankan keputusan tersebut. Dalam mengambil keputusan, seringkali keadaanlah yang memaksa mereka membuat keputusan dan bukan berdasarkan pertimbangan yang matang. Selain itu, mereka juga kurang mampu melihat fakta atau permasalahan yang dihadapi dan cenderung terpengaruh oleh teman-temannya

Dengan melihat fenomena di atas, dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan, maka peneliti mencoba menyusun suatu program penelitian eksperimental melalui layanan bimbingan kelompok yang berjudul **”Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X.5 di SMA Negeri 2 Ungaran”**. Dengan bimbingan kelompok, diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami cara pengambilan keputusan yang tepat sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan bimbingan kelompok siswa juga akan merasa lebih bebas dalam mengemukakan pendapatnya

dan akan terjadi kedekatan antara pemimpin kelompok (guru pembimbing) dengan siswanya, sehingga akan terjadi dinamika kelompok yang akan membantu siswa dalam mengambil keputusan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah utamanya yaitu "Apakah kemampuan pengambilan keputusan pada siswa kelas X.5 SMA Negeri 2 Ungaran dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok?". Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi kemampuan pengambilan keputusan sebelum diberi layanan bimbingan kelompok ?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan pengambilan keputusan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok ?
3. Adakah perbedaan kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi secara empiris peningkatan kemampuan pengambilan keputusan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X.5 SMA Negeri 2 Ungaran. Tujuan tersebut dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi empiris mengenai deskriptif kemampuan pengambilan keputusan sebelum diberi layanan bimbingan kelompok.

2. Untuk memperoleh informasi empiris mengenai deskriptif kemampuan pengambilan keputusan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah mengikuti layanan kelompok pada siswa kelas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi yang memberikan informasi dan memperluas khasanah pengetahuan khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Siswa**

Melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat memanfaatkan dinamika kelompok.

#### **1.4.2.2 Bagi Guru Pembimbing**

Apabila layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, maka bimbingan kelompok yang diberikan konselor dapat untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

## **1.5 Garis Besar Sistematika Penulisan Skripsi**

Garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian pokok yaitu : bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.

Bagian awal berisi sampul, lembar berlogo, pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian pokok terdiri dari 5 bab yaitu: Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Penutup.

BAB 1 Pendahuluan, berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah ; Rumusan Masalah ; Tujuan Penelitian ; Manfaat Penelitian ; dan Garis Besar Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB 2 Tinjauan Pustaka, berisi uraian tentang Penelitian Terdahulu; Pengambilan Keputusan; Layanan Bimbingan Kelompok; dan Hipotesis.

BAB 3 Metode Penelitian, berisi uraian tentang Jenis Penelitian ; Variabel Penelitian ; Populasi dan Sampel Penelitian ; Metode dan Alat Pengumpul Data, Validitas dan Reliabilitas Instrumen ; dan Teknik Analisis Data

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi uraian tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB 5 Penutup, berisi uraian tentang Simpulan dan Saran

Bagian akhir dalam penulisan skripsi ini berisi Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan membahas penelitian terdahulu mengenai keefektifan layanan Bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan; pengambilan keputusan; dan layanan bimbingan kelompok. Dari tinjauan pustaka tersebut akan dijadikan acuan bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis dan penyusunan instrumen penelitian.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu mengenai Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan.**

Menurut Prayitno (1995: 178) “bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok siswa untuk membahas topik-topik umum yang bermanfaat bagi kelompok tersebut dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Sedangkan Wibowo (2005: 38) mengungkapkan bahwa “bimbingan kelompok ditujukan untuk memberikan informasi seluas-luasnya kepada klien supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan”.

Kemampuan pengambilan keputusan merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki setiap individu. Kemampuan pengambilan keputusan diperlukan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, agar individu tersebut mampu mengolah dan menyaring setiap informasi yang diterima, sehingga tidak melakukan berbagai penyimpangan dalam hidupnya. Penelitian terdahulu

mengenai keefektifan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan diantaranya yaitu :

1. Riyanto, Joko. 2006. Upaya Mengembangkan Kecakapan Hidup Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa kelas XI SMA N 10 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006. Dalam penelitian ini, kecakapan hidup yang salah satunya adalah kemampuan pengambilan keputusan dapat dikembangkan melalui beberapa teknik bimbingan kelompok diantaranya dengan ceramah diskusi, yang dipadukan dengan menggunakan multimedia power point dan film, serta outbond manajemen training. Peningkatan pengembangan kecakapan hidup juga diperkuat dengan hasil skor skala kecakapan hidup yang diberikan kepada 15 siswa dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, diperoleh nilai rata-rata sebesar 2.71 pada siklus 1, skor rata-rata pada siklus 2 sebesar 2.79 dan pada siklus 3 terdapat skor rata-rata 2.84. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ke-3 bimbingan kelompok mampu 100 % meningkatkan perkembangan kecakapan hidup pada siswa.
2. Umami, Isyana Riya. 2006. Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Siswa di Panti Parmadi Putra Mandiri 2005/2006. Berdasarkan penelitian yang diberikan kepada 15 siswa menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengurangi perilaku menyimpang siswa. Perilaku menyimpang tersebut dapat disebabkan karena individu tersebut belum mampu mengambil keputusan dengan tepat terhadap informasi yang diterimanya. Hal ini juga diperkuat menggunakan uji *Wilcoxon*, dengan

membandingkan hasil *pre test* dan *post test* sehingga diperoleh  $Z_{hitung} : (3.408) > Z_{tabel} : 1.96$ . Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara antara *pre tes* dan *post test* sehingga bimbingan kelompok efektif untuk mengurangi perilaku menyimpang.

3. Suwarno, Cipto. 2005. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Sikap Prososial Bagi Siswa kelas XI SMA N 2 Pekalongan. Dalam menumbuhkan sikap prososial diperlukan beberapa kemampuan yang dapat membentuk sosok individu yang dinamis. Kemampuan tersebut diantaranya kemampuan dalam mengambil sikap, mengambil keputusan dan bersosialisasi. Hal ini diperkuat dengan menggunakan uji *t test* dengan taraf signifikansi 5 % diperoleh hasil  $t_{hitung} : -5,969 > t_{tabel} : 2, 132$ . Dengan demikian, bimbingan kelompok efektif dalam menumbuhkan sikap prososial bagi siswa.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang merupakan salah satu kecakapan hidup manusia dan sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain agar individu tersebut dapat menyaring informasi yang diterimanya, sehingga tidak melakukan berbagai penyimpangan dalam hidupnya.



## 2.2 Pengambilan Keputusan

### 2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Dermawan (2004:4) menyatakan bahwa "pengambilan keputusan merupakan pendekatan terhadap metode penyelesaian masalah dan pencapaian tujuan". Menurut Suharnan (2005:194) "pembuatan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti".

Sedangkan menurut Drummond (Anzizhan, 2004:45) "pengambilan keputusan merupakan usaha penciptaan kejadian-kejadian dan pembentukan masa depan". Anzizhan (2004:47) mengemukakan bahwa "pengambilan keputusan merupakan proses pemecahan masalah dengan menetapkan suatu tindakan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan".

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah proses menentukan dua pilihan atau lebih untuk mencapai tujuan yang diinginkan

### 2.2.2 Ciri-ciri Umum Keputusan

Keputusan yang kita ambil dapat beraneka ragam bentuknya, menurut Rakhmat (2001:71) keputusan mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut :

- a. Merupakan hasil berfikir, hasil usaha intelektual;
- b. Selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif;
- c. Selalu melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan;

Heller (2005:6) mengemukakan bahwa keputusan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Penilaian atau pemilihan dua hal atau lebih dalam berbagai situasi.
- b. Dari bentuk pemecahan masalah sampai implementasi tindakan.

Sedangkan menurut Supranto (2005: 2) ciri-ciri umum suatu keputusan yaitu :

- a. Dibuat dalam rangka memecahkan masalah atau persoalan, dan
- b. Memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keputusan merupakan hasil berfikir dengan melibatkan dua pilihan atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.

### **2.2.3 Teori Pengambilan Keputusan**

Menurut Dermawan (2004:81) "Teori pengambilan keputusan dapat dikatakan sebagai teori pemilihan alternatif terbaik. Teori tersebut berusaha menjelaskan tentang langkah-langkah sistematis yang dilakukan seorang pengambil keputusan dalam mencari, menetapkan, membuat dan memilih solusi terbaik".

Adapun tujuan dibuatnya teori pengambilan keputusan yaitu membantu terwujudnya kondisi pemaksimalan harapan. Asumsi dasar dalam teori ini adalah tindakan aktif yang dilakukan oleh pengambil keputusan merupakan tindakan atas dasar rasionalitas. Asumsi lain yang diajukan adalah pengambilan keputusan selalu berangkat dari masalah.

Untuk dapat mengambil keputusan dengan baik, maka pengambil keputusan menjadikan informasi sebagai modal utama dalam menetapkan

alternatif-alternatif solusi. Beberapa konsep penting dalam pengambilan keputusan adalah tujuan, ketidakpastian, resiko, optimisasi dan batasan.

Dalam penelitian ini, teori pengambilan keputusan merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pangambil keputusan dengan menjadikan informasi sebagai modal utama untuk memperoleh suatu alternatif solusi terbaik dari suatu permasalahan.

#### **2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan**

Rakhmat (2001:71) menyatakan "faktor-faktor personal sangat menentukan apa yang akan diputuskan antara lain : kognisi (kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki), motif (hal yang sangat mempengaruhi pengambilan keputusan) dan sikap (faktor penentu lainnya, apabila seseorang sudah memiliki perasaan negatif kepada seseorang maka ia memutuskan untuk tidak menghiraukannya).

Selain itu menurut Syamsi (1995:23) "pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal seperti : faktor lingkungan, ketersediaan informasi, dan tujuan yang ingin diperoleh".

Menurut Supranto (2005:3) "salah satu faktor terpenting dalam pengambilan keputusan adalah kegiatan pengumpulan informasi dari mana suatu apresiasi mengenai situasi keputusan dapat dibuat". Dalam hal dimana data tidak lengkap atau merupakan perkiraan atau ramalan saja, elemen ketidak pastian kemudian muncul di dalam proses pembuatan keputusan. Elemen ketidakpastian ini akan menimbulkan risiko bagi pembuatan keputusan. Sedangkan inti dari pengambilan keputusan ialah terletak pada perumusan berbagai alternatif tindakan

sesuai dengan yang sedang dalam perhatian dan dalam pemilihan alternatif yang tepat setelah suatu evaluasi mengenai efektifitasnya dalam mencapai tujuan yang dikehendaki pengambil keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal yang di dalamnya terdapat faktor personal seperti : kognisi, motif dan sikap; dan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan, ketersediaan informasi dan tujuan yang ingin dicapai.

### **2.2.5 Aspek-aspek Pengambilan Keputusan**

Menurut Starr (Syamsi, 1995:12-14), terdapat beberapa komponen penting dalam pengambilan keputusan :

#### **1. Tujuan**

Sebelum mengambil keputusan, seorang pengambil keputusan perlu mengetahui lebih dahulu tujuan dari pengambilan keputusan.

Dalam teori pengambilan keputusan, tujuan pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang hendak diraih atau diselesaikan oleh pembuat keputusan. Dengan adanya tujuan, seorang pembuat keputusan akan semakin termotivasi untuk terus maju ke depan. "Berdasarkan kriterianya, tujuan dapat dibedakan menjadi beberapa tingkatan yaitu umum, abstrak, spesifik, penting dan kurang penting" (Darmawan, 2004:69). Apabila seorang pengambil keputusan memiliki lebih dari satu tujuan, maka seorang pengambil keputusan yang baik harus mampu menentukan skala prioritas tujuan mana yang hendak dicapai terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan masalah baru.

Agar tujuan yang dibuat bisa tercapai dengan baik, maka seorang pengambil keputusan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Pengetahuan diri

Dalam mengambil sebuah keputusan seorang pengambil keputusan harus mengetahui dan paham akan kemampuan dirinya, baik itu berupa bakat, hobi, minat, keahlian yang dimiliki, kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki dirinya. Dengan pengetahuan diri yang dimiliki, seorang pengambil keputusan akan selalu mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam menentukan tujuan dari pengambilan keputusan sehingga ia akan lebih bijak dalam bersikap dan siap dengan konsekuensi yang akan diterima (Yaumila, 2005: 48).

b. Kemampuan mengumpulkan informasi yang relevan

Setelah paham dengan kemampuan dirinya, maka seorang pengambil keputusan harus mampu mengumpulkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Sebelum mengumpulkan informasi, seorang pengambil keputusan harus mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Informasi yang relevan menjadi salah satu faktor penting dalam menetapkan tujuan agar keputusan yang diambil tidak terkesan asal-asalan sehingga hasil yang dicapai dapat optimal (Ridha, 2003:75).

2. Identifikasi alternatif

Dalam mengidentifikasi beberapa alternatif pilihan, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut (Ridha, 2003 : 108) :

a. Membuat alternatif pilihan

Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kiranya perlu dibuat daftar macam-macam tindakan yang memungkinkan untuk diadakan pilihan. Setelah memiliki beberapa alternatif tindakan, maka seorang pengambil keputusan perlu untuk memilih dan mempertimbangkan alternatif tindakan yang dianggap representatif. Untuk dapat menilai alternatif mana yang dianggap tepat dan baik, maka kita perlu mempunyai alat penilaian untuk menimbang setiap alternatif dengan cara mereduksi beberapa alternatif menjadi satu dan merangking alternatif-alternatif tersebut.

b. Menganalisis alternatif terbaik

Langkah selanjutnya yang diperlukan dalam mengidentifikasi masalah adalah menganalisis alternatif yang dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman yang ada dalam alternatif tindakan yang dipilih. Dari analisis tersebut akan diperoleh alternatif tindakan yang terbaik. Pemilihan alternatif terbaik dilakukan berdasarkan kriteria dan skala prioritas tertentu yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Faktor yang tidak diketahui sebelumnya

Keberhasilan setiap alternatif keputusan dikaitkan dengan tujuan yang dikehendaki, sangat bergantung pada keadaan yang mungkin berada di luar jangkauan manusia. Keadaan inilah yang disebut sebagai peristiwa di luar jangkauan manusia (*uncontrollable events*)

Setelah mampu memilih alternatif suatu tindakan, menurut Hasan (2002:4) pengambil keputusan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Memprediksikan ketidakpastian kondisi atau situasi yang akan datang

Pengambil keputusan harus mampu memprediksikan kondisi atau situasi dalam pengambilan keputusan yang dimungkinkan terjadi di masa yang akan datang. Setiap keputusan umumnya mengandung ketidakpastian. Gunakan pertimbangan dan pengalaman untuk mengurangi keragua-raguan. Pertimbangkan konsekuensi tindakan kita, jika perlu lakukan kompromi dan pertimbangkan pula faktor waktu dengan cermat.

b. Memprediksikan hambatan dan resiko

Ketika memprediksikan adanya ketidakpastian kondisi atau situasi di masa yang akan datang, maka seorang pengambil keputusan juga akan memprediksikan faktor-faktor penghambat dan resiko yang akan ditanggungnya. Apabila diprediksi hasil yang dibuat tidak sesuai dengan harapan dan terlalu banyak resiko dan hambatan yang akan ditemui, maka pengambil keputusan dapat menggunakan alternatif tindakan yang telah dibuat untuk menyusun rencana selanjutnya.

4. Dibutuhkan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai

Masing-masing alternatif perlu disertai akibat positif dan negatif, termasuk sudah diperhitungkan didalamnya *uncontrollable events*nya. Untuk dapat mengetahui keefektifan pengambilan keputusan maka diperlukan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai. Adapun sarana untuk mengukur hasil yang dicapai dapat berupa :

a. Evaluasi dan penilaian terhadap keputusan yang dibuat.

Menurut Ridha (2003: 154) "Evaluasi dan penilaian merupakan pendorong yang akan membuat setiap fase pelaksanaan keputusan sebagai fase penuh

semangat". Dalam melakukan evaluasi terakhir pelaksanaan suatu keputusan pasti mengacu pada perbandingan antara tujuan yang hendak dicapai dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaannya.

b. Kesiapan menerima hasil keputusan

Setelah melakukan evaluasi dan penilaian, apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan maka seorang pengambil keputusan harus mempunyai fleksibilitas atau kelenturan yaitu kemampuan untuk mengakui kesalahan dan kekeliruan serta mau untuk kembali ke titik permulaan. Sehingga ia tidak akan menyesali segala keputusan yang dibuatnya.

Dalam penelitian ini, indikator pengambilan keputusan yang akan diteliti yaitu 1) tujuan pengambilan keputusan; 2) identifikasi alternatif; 3) faktor yang tidak dapat dilakukan sebelumnya dan 4) sarana mengukur hasil yang dicapai.

- 1) Tujuan pengambilan keputusan merupakan tujuan yang dicapai dalam pengambilan keputusan. Dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pengambil keputusan yaitu : pengetahuan diri, kemampuan mengumpulkan informasi yang relevan dan menentukan tujuan.
- 2) Identifikasi alternatif merupakan kemampuan mempertimbangkan setiap pilihan meliputi mencari, menganalisis dan memilih alternatif yang terbaik.
- 3) Faktor yang tidak diketahui sebelumnya, setelah mengetahui adanya faktor yang berada di luar jangkauan manusia, maka seorang pengambil keputusan harus memprediksikan ketidakpastian, hambatan dan resiko.



- 4) Sarana mengukur hasil yang dicapai meliputi kemampuan mengevaluasi dan melakukan penilaian terhadap pengambilan keputusan yang dibuat, serta kesiapan menerima hasil keputusan.

### **2.2.6 Tahap-tahap Pengambilan keputusan**

Dalam mengambil keputusan, Wallas (Syamsi, 1995:9) mengemukakan ada 4 tahap yaitu : tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi.

1. Tahap Persiapan meliputi : proses perumusan masalah, menganalisis, mengumpulkan informasi yang relevan dan membuat alternatif pilihan disertai konsekuensi masing-masing
2. Tahap Inkubasi yaitu tahap peralihan dari tahap persiapan menuju tahap iluminasi.
3. Tahap Iluminasi yaitu apabila dalam tahap persiapan tidak menemukan solusi. Tahap ini untuk menenangkan pikiran dan perasaan
4. Tahap Verifikasi yaitu tahap memeriksa kembali permasalahannya untuk dicari solusinya.

Untuk mendapat sebuah keputusan yang tepat, maka kita perlu mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam mengambil keputusan. Menurut Syamsi (1995: 37) ada enam proses dalam pengambilan keputusan yaitu :

1. Mengidentifikasi masalah atau peluang.
2. Mengumpulkan dan menganalisa data
3. Membuat beberapa alternatif pemecahan masalah
4. Memilih alternatif yang dianggap paling menguntungkan.
5. Melaksanakan keputusan.
6. Mengevaluasi kembali alternatif yang dibuat.

## **2.3 Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu dari jenis layanan bimbingan konseling di sekolah, yang diharapkan mampu membantu para siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Di bawah ini, akan diuraikan pengertian

bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, fungsi bimbingan kelompok, materi dalam bimbingan kelompok, prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok, dan dinamika bimbingan kelompok

### **2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok**

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan suatu program yang disebut Bimbingan Konseling. Dalam Bimbingan konseling, terdapat sembilan jenis layanan salah satunya adalah bimbingan kelompok.

Di bawah ini akan diuraikan beberapa pengertian mengenai bimbingan kelompok dari beberapa ahli diantaranya : Prayitno (1995: 178) mengemukakan bahwa "bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok siswa untuk membahas topik-topik umum yang bermanfaat bagi kelompok tersebut dengan memanfaatkan dinamika kelompok".

Sedangkan menurut Romlah (2001: 3) "bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan nilai-nilai yang dianutnya (untuk mengembangkan potensi diri siswa)".

### **2.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok**

Prayito (1995: 178) tujuan yang hendak dicapai dalam bimbingan kelompok ialah agar peserta :

- a. Mampu berbicara di hadapan orang banyak.
- b. Mampu mengeluarkan pendapat.
- c. Mampu menghargai pendapat orang lain.
- d. Mampu bertenggang rasa

Adapun tujuan khusus bimbingan kelompok menurut Bennet (Romlah, 2001:

14) yaitu :

- a. Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan pribadi dan sosial melalui kegiatan-kegiatan antara lain :
  - 1) Mempelajari secara kelompok masalah-masalah pertumbuhan dan perkembangan belajar, menyesuaikan diri dengan kehidupan orang dewasa dan menerapkan pola hidup sehat.
  - 2) Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode-metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian-kepribadian dan kecenderungan-kecenderungan sifat dan penyesuaian pribadi serta sosial.
  - 3) Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode-metode belajar yang efisien.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok antara lain dengan :
  - 1) Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya, dan
  - 2) Menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai kepribadian dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut dalam suasana yang permisif.

### 2.3.3 Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004:4) mengemukakan adanya tiga komponen penting dalam kelompok antara lain:

#### 1. Suasana kelompok

Saling berhubungan antar anggota kelompok sangat diutamakan. Dalam saling hubungan yang dinamis antar anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok berkepentingan untuk bergulat dengan suasana antar hubungan itu sendiri, khususnya suasana perasaan yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Suasana perasaan tersebut meliputi rasa diterima atau ditolak, rasa cinta dan dibenci, rasa berani dan takut, yang semua itu

menyangkut sikap, reaksi dan tanggapan saling hubungan mereka dalam kelompok.

Para ahli menyebutkan lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik, yaitu:

- (a) Saling hubungan yang dinamis antar anggota kelompok.
- (b) Tujuan bersama.
- (c) Hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifatnya kegiatan kelompok.
- (d) Itikad dan sikap terhadap orang lain.
- (e) Kemampuan mandiri.

## 2. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Dalam batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok sama sekali. Secara ringkas peranan anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.

Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti apa yang diharapkan adalah:

- (a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- (b) Mencerahkan segenap perasaan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- (c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- (d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- (e) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- (f) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- (g) Berusaha membantu anggota kelompok yang lain.
- (h) Memberi kesempatan anggota yang lain untuk juga menjalankan peranannya.
- (i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

### 3. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik

hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri.

- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota kelompok maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Selain itu juga diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok.
- f. Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

#### **2.3.4 Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok**

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Menurut Prayitno (1995: 40) ada empat tahap kegiatan yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran atau penutup. Tahap itu dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan perlibatan dari anggota kedalam kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok akan memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang selanjutnya dapat menimbulkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

Pemimpin kelompok harus mampu merangsang dan menetapkan keterlibatan anggota kelompok dalam suasana yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok harus mampu merangsang seluruh anggota kelompok untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok dapat aktif menjelaskan tujuan kegiatan, menumbuhkan rasa saling mengenal, menumbuhkan sikap saling percaya dan menerima yang dimulai dari pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

### 2. Tahap peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu menawarkan kepada anggota kelompok tentang kesiapan untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, yaitu dengan membuka diri secara wajar dan tepat.

### 3. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dalam bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbatasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat dengan terbuka, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Pada tahap ini pula kegiatan bimbingan kelompok akan tampak secara jelas, apakah kegiatan yang dilaksanakan adalah kelompok bebas atau tugas, apakah kegiatan yang dilaksanakan adalah kelompok bebas atau kelompok tugas, sehingga rangkaian kegiatannya disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok yang bersangkutan.

#### 4. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari keseluruhan rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada penjelasan dan penjelajahan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Pada tahap ini pemimpin kelompok menciptakan suasana yang menyenangkan dan mengesankan, sehingga semua anggota kelompok merasa memperoleh manfaat yang besar dalam kegiatan tersebut serta adanya keinginan untuk mengadakan kegiatan lagi.

Pemimpin kelompok dapat mengkoordinir anggota kelompok untuk menyampaikan kesan-kesan dan tanggapan serta pembahasan kegiatan lanjutan apabila benar-benar efektif dengan memberikan manfaat bagi para anggota dan pemimpin kelompok.

#### **2.3.5 Materi Dalam Bimbingan Kelompok**

Prayitno (1995: 54) berpendapat bahwa “materi atau topik permasalahan yang akan dibahas tergantung kepada model bentuk kelompoknya, apabila kelompok tugas berarti materinya berasal atau dipaparkan oleh pemimpin kelompok sedang kelompok bebas materi berasal dari anggota kelompok”. Dengan ketentuan bahwa materi atau topik permasalahan yang dibahas harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Permasalahan (materi) itu relevan dengan hal-hal yang umumnya dialami oleh sebagian besar anggota kelompok.
- b. Permasalahan (materi) itu cukup hangat (*up date*).
- c. Permasalahan (materi) itu dapat menimbulkan dampak yang cukup besar (*urgent*).
- d. Permasalahan (materi) itu sesuai dengan kapasitas anggota kelompok.



- e. Permasalahan (materi) itu dikemukakan dengan jelas dalam bahasa yang baik dan benar.
- f. Permasalahan (materi) itu berguna bagi perkembangan anggota kelompok.

Sedangkan menurut Mugiarto, dkk (2004: 66) “materi layanan bimbingan kelompok dapat dibahas dalam berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa”. Materi layanan bimbingan kelompok secara umum meliputi :

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan beragama dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian/pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif untuk belajar, kegiatan sehari-hari dan waktu senggang.
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara penanggulangannya.
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan.

- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

Materi-materi tersebut sifatnya masih umum dan dapat dikembangkan lagi kedalam beberapa tema yang berhubungan dengan masalah atau topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

#### **2.4 Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan melalui Layanan Bimbingan Kelompok**

Pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh semua orang, namun tidak semua orang dapat mengambil keputusan sendiri dengan tepat. Orang yang memiliki konsep diri positif akan mampu mengenal dirinya dengan benar sehingga dapat dengan mudah menganalisis dan mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif, mereka belum mampu mengenali dirinya dengan benar sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam menganalisis dan mengambil keputusan.

Dalam pengambilan keputusan, secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor personal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seorang pengambil keputusan yang meliputi kognisi, motif dan sikap. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seorang pengambil keputusan yang meliputi kondisi lingkungan, ketersediaan informasi dan tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, dalam mengambil keputusan seseorang akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana ia berada. Lingkungan yang baik akan membantunya agar dapat

mengambil keputusan dengan tepat. Sedangkan lingkungan yang buruk akan membuat seorang pengambil keputusan tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat. Melalui layanan bimbingan kelompok, seorang individu akan menjadikan temannya sebagai model dalam pengambilan keputusan.

Dalam pengambilan keputusan, terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang pengambil keputusan yaitu tujuan pengambilan keputusan, identifikasi alternatif pilihan, faktor yang tidak diketahui sebelumnya dan sarana mengukur hasil yang dicapai. Dengan demikian, seorang yang mampu mengambil keputusan dengan tepat maka akan selalu memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya yang akan membantu seorang pengambil keputusan untuk mengidentifikasi alternatif pilihan, memprediksi faktor yang tidak diketahui sebelumnya dan memiliki sarana mengukur hasil yang dicapai.

Sedangkan seseorang yang tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat akan mudah terpengaruh teman-temannya ketika akan mengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena individu tersebut tidak memiliki tujuan yang jelas terhadap keputusan yang diambil. Selain itu, individu tersebut tidak mampu mengidentifikasi alternatif pilihan, tidak mampu memprediksi faktor yang tidak diketahui sebelumnya dan tidak memiliki sarana mengukur hasil, sehingga individu tersebut akan mudah sekali kecewa dan putus asa ketika hasil yang dicapai dalam pengambilan keputusan tidak sesuai harapan.

Salah satu cara meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengandung unsur psikopedagogis dan memanfaatkan

dinamika kelompok, dengan jumlah anggota antara 10-15 orang, sehingga memungkinkan pemimpin kelompok dapat melakukan pendekatan personal yang dilakukan secara berkesinambungan.

Melalui dinamika kelompok, para anggota saling berinteraksi untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga diharapkan ada pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap para anggota. Adapun materi yang diberikan yaitu berupa topik tugas terkait dengan pengambilan keputusan agar tujuan penelitian tercapai. Dengan menggunakan metode ceramah dan dialog, terjadi proses komunikasi yang multi arah antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok sehingga banyak informasi yang relevan diperoleh anggota kelompok.

Selain itu, proses interaksi dan dinamika kelompok yang terjadi akan membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri sehingga siswa paham akan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Ketika siswa tersebut sudah paham terhadap dirinya, maka akan mempunyai tujuan yang jelas dalam hidupnya sehingga dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan. Pemahaman diri merupakan faktor personal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pemahaman diri bukanlah pembawaan sejak lahir, tapi merupakan hasil belajar melalui pengalaman-pengalamannya berinteraksi dengan orang lain. Melalui layanan bimbingan kelompok seseorang dapat belajar berinteraksi dengan orang lain melalui dinamika kelompok yang terjadi.

Menurut Erman (2004: 310) “ada empat unsur pembentuk kelompok yaitu harus memiliki tujuan, anggota, pemimpin dan aturan”. Selain memiliki informasi

yang lengkap mengenai permasalahan yang dihadapi, seorang pengambil keputusan juga harus mampu menetapkan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses pengambilan keputusan. Apabila seorang pengambil keputusan tidak mempunyai tujuan akhir yang jelas maka keputusan yang dibuat tidak akan memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Dalam bimbingan kelompok setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya, memiliki sikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungannya, sehingga mampu menolak terhadap hal-hal yang buruk dan mendukung terhadap suatu kebaikan. Sikap positif inilah yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Ketika seorang pengambil keputusan memiliki sikap positif terhadap dirinya, maka ia akan mampu memahami dirinya dan mampu mengambil keputusan dengan baik tanpa terpengaruh teman dan lingkungan. Dengan demikian, apabila hasil keputusan yang dibuat jauh dari harapan, maka ia tidak akan putus asa dan menyesal, namun ia akan bangkit dan terus berusaha memperbaiki kekurangannya pada masa lalu.

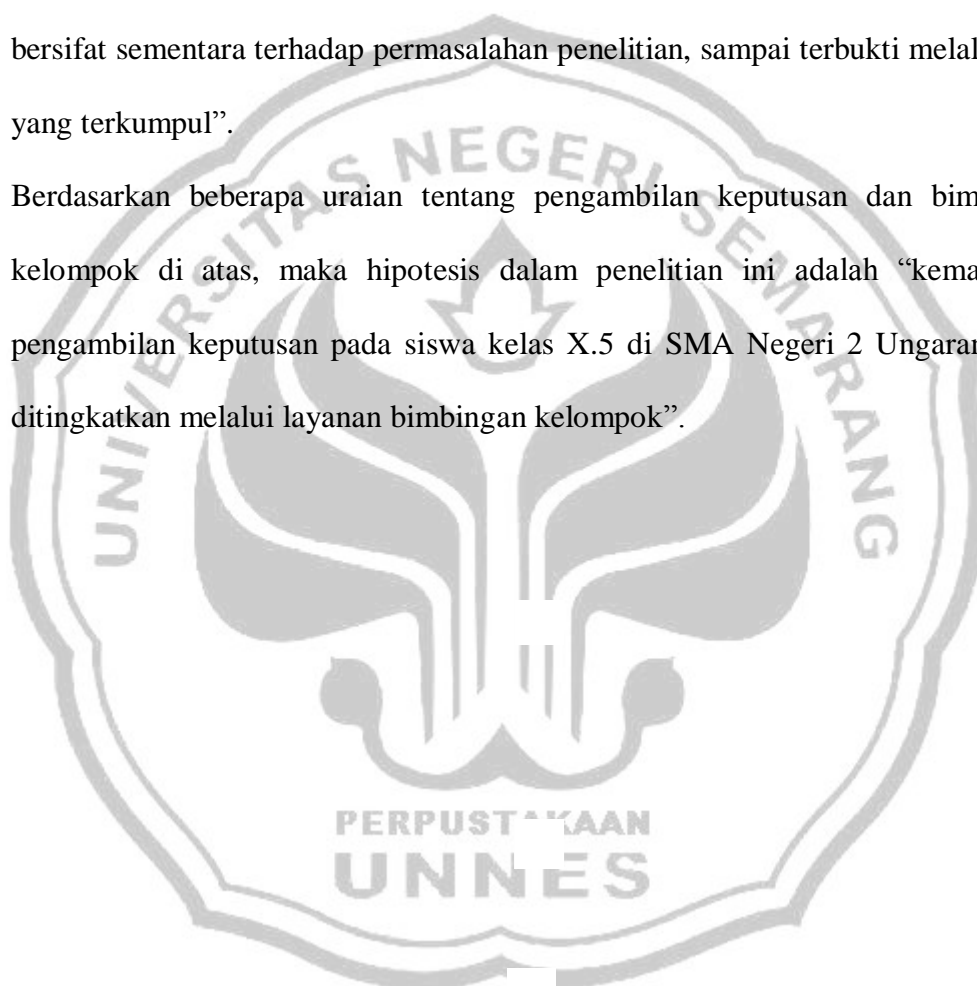
Dalam penelitian yang dilakukan Joko Riyanto th. 2006, juga dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok efektif dalam mengembangkan kecakapan hidup. Kecakapan hidup adalah berbagai kemampuan atau keterampilan yang perlu dimiliki seseorang untuk beradaptasi dan berperilaku positif. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan mengelola emosi, kemampuan pengambilan keputusan dan memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi. Karena pengambilan keputusan merupakan bagian dalam

kecakapan hidup maka bimbingan kelompok diduga juga dapatb meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.

## 2.5 Hipotesis

Menurut Arikunto (2006:71) ”hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengambilan keputusan dan bimbingan kelompok di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “kemampuan pengambilan keputusan pada siswa kelas X.5 di SMA Negeri 2 Ungaran dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok”.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Keberhasilan suatu kegiatan dalam penelitian dapat ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat. Ketepatan dalam memilih metode akan menentukan arah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam metode penelitian, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis. Adapun langkah-langkah tersebut adalah jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, metode pengumpulan data, uji instrumen penelitian, dan metode penelitian.

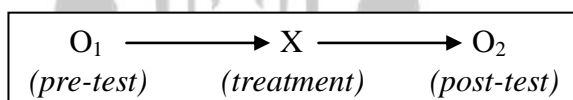
#### **3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Ada berbagai macam jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen. Menurut Arikunto (2006: 2) ”penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor yang mengganggu”. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (*treatment*). Dengan penelitian eksperimen, peneliti memperoleh informasi mengenai akibat perlakuan satu variabel terhadap variabel lain.

### 3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir 1999: 99). Dengan desain yang baik, maka penelitian dapat dilaksanakan secara efektif, efisien dan tertib. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain *pre-eksperimental* (eksperimen pura-pura) atau *quasi eksperiment* dengan jenis desain *pre-test and post-test group*. Artinya subyek dikenakan dua kali pengukuran, pengukuran (dengan skala pengambilan keputusan) yang pertama (*Pre-test*) dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengambil keputusan sebelum diberikan *treatment* (bimbingan kelompok) dengan kode (01) dan pengukuran kedua (*post-test*) dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengambil keputusan setelah diberikan *treatment* (bimbingan kelompok) diberi kode (02). Desain penelitian digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.1**

**Bagan desain penelitian**

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengambilan keputusan melalui layanan bimbingan kelompok, pada penelitian ini menggunakan tahap-tahap rancangan eksperimen sebagai berikut :

1. Memberikan skala pengambilan keputusan kepada 30 siswa. Kemudian dari hasil analisis skala pengambilan keputusan tersebut, diperoleh 12 responden



yang memiliki tingkat kemampuan pengambilan keputusan rendah dan sedang. Namun agar layanan bimbingan kelompok yang diberikan dapat berjalan dengan efektif dan dinamika kelompok dapat tercapai, maka peneliti sengaja memasukkan beberapa responden yang memiliki tingkat kemampuan pengambilan keputusan tinggi atau sangat tinggi secara acak dalam kelompok tersebut.

2. Menentukan 12 responden yang memiliki tingkat kemampuan pengambilan keputusan rendah sampai sangat tinggi.
3. Memberikan lembar penilaian segera (*Laiseg*) kepada anggota kelompok setiap kali selesai pertemuan bimbingan kelompok.
4. Memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan. Perlakuan diberikan melalui bimbingan kelompok dengan topik tugas yang dilakukan dalam delapan kali pertemuan. Frekuensi dan lamanya pertemuan layanan bimbingan kelompok tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. Materi yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Selama proses pemberian layanan peneliti (dalam hal ini bertindak sebagai pemimpin kelompok) bersama observer melakukan pengamatan terhadap masing-masing anggota secara menyeluruh.
5. Memberikan skala pengambilan keputusan kepada anggota kelompok setelah delapan kali pemberian layanan bimbingan kelompok.

Membandingkan hasil *pre test* (sebelum di berikan layanan bimbingan kelompok) dengan *post test* (setelah mendapatkan layanan bimbingan

kelompok) untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan pengambilan keputusan.

6. Apabila perbedaan antara *pre test* dan *post test* signifikan dengan taraf signifikansi 5% maka kemampuan pengambilan keputusan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal kegiatan BKp**

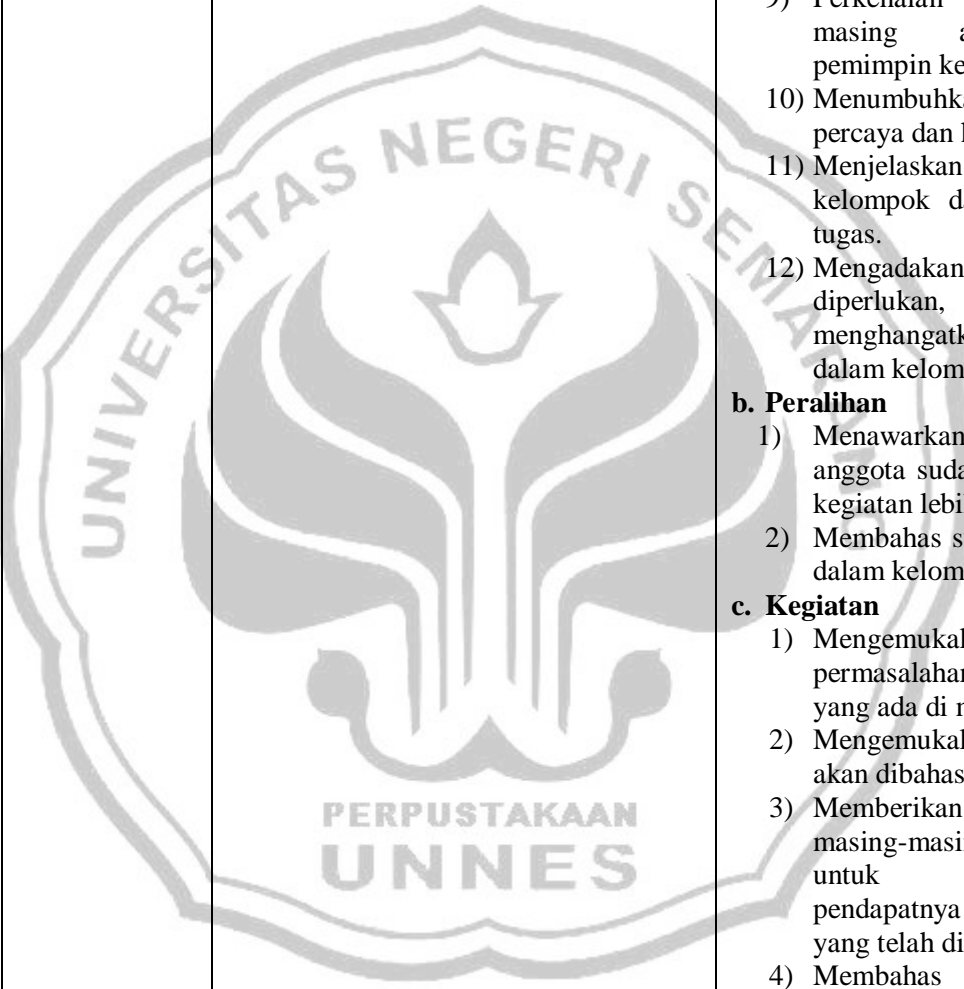
No.	Pertemuan ke-	Topik	Waktu
1.	1	<i>Pre-test</i>	45 menit
2.	2	Faktor-faktor pengambilan keputusan	60 menit
3.	3	Proses pengambilan keputusan	60 menit
4.	4	Cara menggali potensi diri	60 menit
5.	5	Pentingnya kesadaran diri	60 menit
6.	6	Menentukan visi hidup	60 menit
7.	7	Membuat alternatif terbaik	60 menit
8.	8	Berani mengambil resiko	60 menit
9	9	Pemilihan jurusan	60 menit
10.	10.	<i>Post test</i>	45 menit

Dalam mempersiapkan penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, agar dapat berjalan efektif, maka perlu dilaksanakan tahap-tahap layanan secara sistematis, tahap-tahap tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2

## Operasionalisasi Layanan Bimbingan Kelompok

No.	Komponen	Bimbingan Kelompok (BKp)	Uraian Kegiatan
1.	Perencanaan	1. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam BKp (topik tugas)  2. Membentuk kelompok  3. Menyusun jadwal kegiatan  4. Menetapkan prosedur layanan  5. Menetapkan fasilitas layanan.  6. Menyiapkan kelengkapan administrasi	a. Mencari informasi dari berbagai sumber : internet, buku dan surat kabar. b. Menemukan topik yang akan dibahas, yaitu topik tugas yaitu tentang kemampuan pengambilan keputusan. a. Mengkoordinir anggota untuk mengikuti kegiatan BKp. b. Mengkomunikasikan secara langsung mengenai penyelenggaraan BKp kepada calon anggota. Menentukan tanggal, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan BKp. a. Menjelaskan tentang adanya layanan BKp. b. Menjelaskan tahap-tahap yang akan dilakukan dalam BKp. c. Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui BKp. a. Menyiapkan tempat b. Menyiapkan materi. c. Mengadakan permainan (bila perlu) d. Menyediakan snack (makanan ringan) a. Menyiapkan daftar hadir anggota BKp. b. Menyiapkan lembar resume. c. Menyiapkan format observasi.
2.	Pelaksanaan	1. Mengkomunikasikan rencana layanan BKp.  2. Mengkoordinasikan kegiatan layanan BKp.  3. Menyelenggarakan layanan BKp melalui tahap-tahap pelaksanaannya yaitu : <b>pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran.</b>	a. Bertemu langsung dengan anggota. b. Memberikan informasi mengenai kegiatan BKp. a. Membahas topik b. Menentukan tempat yang tepat c. Menentukan jadwal kegiatan <b>a. Pembentukan</b> 1) Mengucapkan salam 2) Berdo'a 3) Membagi daftar hadir 4) Mengadakan kontrak waktu 5) Menjelaskan arti BKp

			<ol style="list-style-type: none"> <li>6) Menjelaskan tujuan dari kegiatan BKp</li> <li>7) Menjelaskan tentang asas-asas Bimbingan Kelompok</li> <li>8) Menjelaskan tentang aturan atau norma-norma yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok selama kegiatan BKp.</li> <li>9) Perkenalan dari masing-masing anggota dan pemimpin kelompok.</li> <li>10) Menumbuhkan sikap saling percaya dan hangat.</li> <li>11) Menjelaskan anggota kelompok dalam kelompok tugas.</li> <li>12) Mengadakan permainan bila diperlukan, untuk menghangatkan suasana dalam kelompok.</li> </ol> <p><b>b. Peralihan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut.</li> <li>2) Membahas suasana perasaan dalam kelompok.</li> </ol> <p><b>c. Kegiatan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengemukakan permasalahan atau fenomena yang ada di masyarakat.</li> <li>2) Mengemukakan topik yang akan dibahas.</li> <li>3) Memberikan kesempatan masing-masing anggota untuk mengemukakan pendapatnya mengenai topik yang telah ditentukan.</li> <li>4) Membahas topik bersama-sama.</li> <li>5) Memberikan selingan untuk menyegarkan suasana.</li> </ol> <p><b>d. Pengakhiran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</li> <li>2) Pemimpin mengemukakan hasil pembahasan</li> <li>3) Membahas kegiatan lanjutan</li> </ol>
--	--	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> <li>4) Menanyakan pesan dan kesan</li> <li>5) Mengucapkan terima kasih</li> <li>6) Berdo'a</li> <li>7) Mengucapkan salam</li> </ul>
3.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan materi evaluasi</li> <li>2. Menetapkan prosedur evaluasi</li> <li>3. Menyusun instrument evaluasi</li> <li>4. Mengoptimalkan instrument evaluasi</li> <li>5. Mengolah hasil instrument</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penguasaan pengetahuan.</li> <li>b. Mengamati aktivitas anggota kelompok dalam kegiatan BKp sehingga tercapai tujuan dari kelompok. <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tanya jawab</li> <li>b. Diskusi</li> </ul> </li> </ul> <p>Angket Menyebarkan angket untuk diisi oleh setiap anggota Membandingkan angket dengan hasil diskusi pada tahap kegiatan.</p>
4.	Analisis Hasil evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan norma/standar analisis</li> <li>2. Melakukan analisis</li> <li>3. Menafsirkan hasil analisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membuat batasan-batasan dari segi aspek yang akan dibahas</li> <li>b. Mengamati partisipasi dan aktivitas anggota kelompok.</li> </ul> <p>Menafsirkan hasil pembahasan Memperkirakan apa yang diharapkan anggota kelompok setelah diselenggarakan kegiatan.</p>
5.	Tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut</li> <li>2. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait</li> <li>3. Melaksanakan rencana tindak lanjut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengadakan kegiatan BKp lanjutan jika diperlukan.</li> <li>b. Mengungkapkan jenis dan arah tindak lanjut pada anggota dengan kesepakatan bersama</li> </ul> <p>Mengungkapkan pemberitahuan kepada pihak terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menentukan waktu dan tujuan pelaksanaan tindak lanjut</li> <li>b. Menentukan pelaksanaan tindak lanjut.</li> </ul>
6.	Laporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun laporan layanan BKp</li> <li>2. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait</li> <li>3. Mendokumentasikan laporan layanan BKp</li> </ul>	<p>Membuat laporan hasil BKp</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Laporan diserahkan kepada pembimbing</li> <li>b. Laporan diserahkan kepada para anggota.</li> <li>a. Menggandakan hasil laporan</li> <li>b. Menyimpan hasil laporan</li> <li>c. Menyampaikan laporan kepada pembimbing dan anggota kelompok</li> </ul>

## 3.2 Variabel Penelitian

### 3.2.1 Identifikasi Variabel

Azwar (2005: 61) “identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing”. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu:

- a. Variabel bebas/*independen* (X) adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok
- b. Variabel terikat/*dependen* (Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pengambilan keputusan.

### 3.2.2 Hubungan antar variabel

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas dan kemampuan pengambilan keputusan sebagai variabel terikat. Karena variabelnya ganda maka variabel yang satu mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap variabel yang lain. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 3.2**

#### **Bagan hubungan antar variabel**

Variabel X mempengaruhi variabel Y. Layanan Bimbingan Kelompok sebagai variabel bebas (X) mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan sebagai variabel terikat (Y)

### 3.2.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut Azwar (2005, 74) ”definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati”. Dalam penelitian ini, definisi operasional tersebut adalah :

1) Kemampuan pengambilan keputusan yaitu kecakapan dalam proses menentukan dua pilihan atau lebih untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun indikator dalam pengambilan keputusan yaitu : 1) Tujuan yang hendak dicapai, 2) identifikasi alternatif, 3) faktor yang tidak diketahui sebelumnya, 4) Sarana mengukur hasil yang dicapai.

2) Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan pada individu dalam situasi kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Ada empat tahap dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini merupakan bimbingan kelompok dengan topik tugas tentang cara meningkatkan pengambilan keputusan.

## 3.3 Populasi Penelitian, Sampel dan Teknik Sampling

### 3.3.1 Populasi penelitian

Yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005 : 55). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang mempunyai karakteristik atau ciri-ciri yang sama.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 2 Ungaran yang berjumlah 30 siswa. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan observasi dan rekomendasi dari guru pembimbing di sekolah, fenomena tersebut banyak terdapat pada siswa kelas X-5.

### **3.3.2. Sampel dan Teknik Sampling**

Adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2005: 58). Sedangkan menurut Arikunto (2006: 131) “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang hendak dicapai adalah mengidentifikasi siswa yang menduduki tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi pada skala kemampuan pengambilan keputusan untuk diberikan perlakuan bimbingan kelompok dan tujuannya untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Menurut Hadi (2000: 226) ”*purposive sampling* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya”. Adapun sampel tersebut mempunyai ciri-ciri (1) sampel berada dalam satu sekolah, (2) tingkat berpikir positifnya terendah, (3) sampel berada dalam satu angkatan, yaitu siswa kelas X.5 SMA Negeri 2 Ungaran.



Untuk keperluan penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 12 siswa yang mempunyai kecenderungan kemampuan pengambilan keputusan dari yang rendah, sedang sampai tingkatan tinggi. Peneliti mengambil sampel sebanyak 12 orang dengan alasan bimbingan kelompok akan efektif apabila pesertanya berjumlah 10-15 orang serta diharapkan dapat menciptakan dinamika kelompok sehingga tujuan pemberian layanan akan tercapai, yaitu meningkatnya kemampuan pengambilan keputusan.

### **3. 4 Metode dan Alat Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena data yang diperoleh akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Ada banyak metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian antara lain wawancara, angket, observasi, dokumentasi, skala penilaian, skala psikologi dan sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologis. Skala psikologis selalu mengacu kepada alat ukur atau atribut afektif (Azwar 2002:3). Alasan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur adalah karena komponen dalam variabel kemampuan pengambilan keputusan merupakan atribut psikologi yang sifatnya tidak tampak (innert behavior). Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa aspek psikologi yaitu kemampuan pengambilan keputusan

Menurut Azwar (2005: 3), bahwa karakteristik alat ukur psikologi antara lain :

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkapkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Atribut psikologis diungkapkan secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku, sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang beda akan diinterpretasikan berbeda pula.

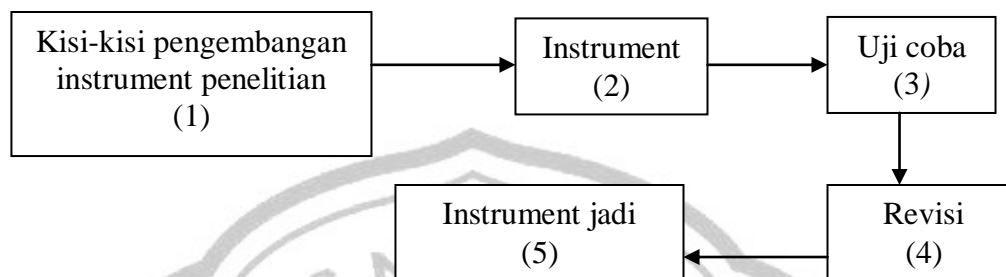
Dengan demikian skala psikologi dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat digunakan sebagai alat ukur yang dapat mengungkap indikator kemampuan pengambilan keputusan yang berupa pertanyaan maupun pernyataan sebagai stimulus. Responden tidak mengetahui arah jawaban dari pertanyaan ataupun pernyataan tersebut. Dari hasil jawaban responden kemudian diinterpretasikan sesuai dengan sesuatu yang akan diukur.

#### **3.4.2 Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengambilan keputusan yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori. Skala psikologi adalah suatu alat ukur yang mengungkap atribut psikologi yang menggambarkan kepribadian individu. Alat ukur yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengetahui tingkat kriteria kemampuan pengambilan keputusan pada siswa kelas X-5 SMA N 2 Ungaran.

Pertanyaan dalam skala psikologi merupakan stimulus yang digunakan untuk memancing jawaban yang berupa refleksi dari keadaan responden. Pernyataan yang diajukan dirancang untuk mengumpulkan indikasi dari aspek

kepribadian. Responden tidak mengetahui arah jawaban dari pertanyaan. Berikut ini bagan prosedur penyusunan instrument :



**Gambar 3.3**  
**Prosedur penyusunan Instrument**

Bagan di atas merupakan langkah-langkah menyusun instrumen, yaitu pertama menyusun kisi-kisi instrumen yang terdiri dari variabel, komponen dan nomor soal, menyusun pertanyaan atau pernyataan, kemudian instrumen jadi yaitu berupa skala. Untuk mengetahui valid tidaknya skala tersebut maka dilakukanlah uji coba terhadap instrumen, selanjutnya direvisi dan instrumen jadi. Untuk mengukur kemampuan pengambilan keputusan pada siswa kelas X-5 SMA N 2 Ungaran menggunakan skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial

Nazir (2005: 338-340) mengemukakan bahwa prosedur dalam pembuatan skala Likert adalah :

- a. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai atau tidak disukai.
- b. Kemudian item-item tersebut diuji coba kepada sekelompok responden yang cukup representative dari populasi yang ingin diteliti.
- c. Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Response tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah misalnya untuk memberikan angka lima yang tertinggi dan skor satu untuk yang terendah atau sebaliknya.

Demikian juga apakah jawaban "setuju" atau "tidak setuju" yang disebut disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun.

- d. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.
- e. Respons dianalisa untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tertinggi dan skor terendah dalam skala total. Misalnya respons responden pada upper 25 % dan lower 25 % dianalisa untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk ke dalam skor tertinggi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Skala Likert memiliki 5 kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5, akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan jawaban kesesuaian karena kesesuaian lebih tepat untuk menggambarkan keadaan yang diteliti sekarang. Skor skala Likert berkisar antara 1-5 yang dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.3**  
**Penskoran Alternatif Jawaban Skala Psikologis**

<b>Alternatif (+)</b>	<b>Skor</b>	<b>Alternatif (-)</b>	<b>Skor</b>
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Kurang Sesuai (KS)	3	Kurang Sesuai (KS)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Adapun kisi-kisi Instrumen penelitian tentang Pengambilan Keputusan adalah sebagai berikut

**Tabel 3.4**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Komponen</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Nomor Item</b>		<b>Σ item</b>
				<b>(+)</b>	<b>(-)</b>	
Kemampuan pengambilan keputusan	1. Tujuan Pengambilan Keputusan	Mengetahui tujuan yang hendak dicapai	1. Pengetahuan diri.	1, 2, 14, 23, 27, 32, 37, 39, 40	8	10

			2. Pengumpulan informasi yang relevan.	21, 30, 35, 44	3, 38, 42	7
			3. Menetapkan tujuan yang hendak dicapai	5, 12	4, 6	4
2. Identifikasi alternatif	Mempertimbangkan setiap pilihan dalam pengambilan keputusan		1. Dapat membuat alternatif pilihan	9, 28	10, 36	4
			2. Dapat menganalisis alternatif terbaik	13, 24	25	3
3. Faktor yang tidak diketahui sebelumnya.	Situasi/keadaan dalam pengambilan keputusan		1. Mengetahui ketidakpastian	22, 34	16	3
			2. Mengetahui hambatan dan resiko dari keputusan yang dibuat	11, 15, 17, 45	20	5
4. Sarana mengukur hasil yang dicapai	Keefektifan pengambilan keputusan		1. Mengevaluasi & melakukan penilaian terhadap keputusan yang dibuat.	7, 18, 29	31	4
			2. Dapat menerima hasil keputusan.	19, 26, 43	33, 41	5

## 3.5 Uji Instrumen Penelitian

### 3.5.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara teliti (Arikunto 2006: 168). Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data, maka terlebih dahulu diujicobakan di kelas X-3 SMA N 2 Ungaran yang berjumlah 30 siswa. Untuk menghitung validitas pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi

X : Skor tiap butir soal

Y : Skor total yang benar dari tiap subjek

N : Jumlah subjek

(Arikunto, 2006: 170)

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5 %. Analisis butir dilakukan untuk menguji validitas setiap butir soal dalam instrumen, dilakukan dengan cara skor-skor yang ada pada butir soal dikorelasikan dengan skor total kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi 5 %. Apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan valid, dan apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrumen dikatakan tidak valid.

Validitas dalam instrumen menggunakan rumus *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah subjek 30 siswa, sehingga diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,361. Semakin besar nilai  $r_{\text{hitung}}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$ , maka item tersebut dapat dinyatakan valid. Berdasarkan perhitungan uji validitas dengan menggunakan rumus *Product Moment* dapat diketahui bahwa dari 55 item, terdapat 10 item pernyataan yang tidak valid yakni item nomor 5, 8, 9, 13, 15, 20, 28, 36, 39, dan 48 sehingga item yang digunakan untuk *pre test* dan *post test* sejumlah 45 item.

### 3.5.2 Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2006: 178), “reliabilitas adalah suatu instrumen”. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dapat dilakukan dengan rumus *alpha* karena instrumen yang digunakan berupa skala bertingkat dan digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, rumusnya yaitu :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_t} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian butir

$\sigma^2_t$  : Varian total

Untuk mencari varians dengan butir menggunakan rumus :

$$\sigma^2 = \frac{\sum(X)^2 - \frac{\sum(X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$\sigma$  : Varians tiap butir

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor butir

Suatu instrumen dinyatakan reliabel jika memiliki harga  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5 %. Semakin nilai reliabilitas mendekati angka 1, maka instrumen tersebut reliabel. Dari perhitungan statistik diperoleh  $r_{\text{hitung}} = 0,908$ , sedangkan  $r_{\text{tabel}} = 0,361$ . Berdasarkan hasil tersebut,  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  sehingga dapat diartikan bahwa instrumen yang digunakan peneliti reliabel.

**Tabel 3.5**  
**Interpretasi Reliabilitas**

Interpretasi reliabilitas besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,801 sampai dengan 1,00	Baik
Antara 0,601 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,401 sampai dengan 0,600	Agak Kurang
Antara 0,201 sampai dengan 0,400	Kurang
Antara 0,001 sampai dengan 0,200	Sangat Kurang



### 3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan peneliti yang telah dirumuskan. Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nasir 2005: 346). Dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik analisis data yaitu sebagai berikut :

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan:

- (a) Tingkat kemampuan pengambilan keputusan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok (*Pre-Test*)
- (b) Tingkat kemampuan pengambilan keputusan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok (*Post-Test*).

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

% = Persentase yang dicapai  
 n = Jumlah skor yang diperoleh  
 N = Jumlah skor yang diharapkan  
 (Ali, 1993:186)

#### 3.6.2 Analisis uji *Wilcoxon Match Pairs Test*

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan uji *Wilcoxon Match Pairs Test*. Teknik analisis data ini digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk *ordinal* (berjenjang). Selain itu, uji *Wilcoxon Match Pairs Test* juga tidak dilandasi persyaratan data kasus

distribusi normal dan datanya berpasangan. Dengan mencari perbedaan *mean pre test* dan *post test*.

Analisis ini untuk membuktikan hipotesis bahwa kemampuan pengambilan keputusan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Uji *Wilcoxon Match Pairs Test* ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Adapun rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* adalah sebagai berikut:

$$z = \frac{T - \mu T}{\sigma T} \quad \mu T = \frac{n(n+1)}{4} \quad \text{dan} \quad \sigma T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dengan demikian,

$$z = \frac{T - \mu T}{\sigma T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

T = jumlah jenjang/rangking yang kecil

n = jumlah responden penelitian

(Sugiyono, 2005:133)

Dari hasil tersebut dikonsultasikan dengan indeks tabel *Wilcoxon*. Jika analisis lebih besar dari indeks analisis *Wilcoxon*, maka berarti ada peningkatan kemampuan pengambilan keputusan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Bila nilai  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi hasil penelitian, analisis dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan pengambilan keputusan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X.5 di SMA N 2 Ungaran. Berikut ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

#### 4.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, *pre test* dilaksanakan pada kelas X.5 dengan menggunakan skala pengambilan keputusan. Adapun, sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X.5 sebanyak 12 orang. Peneliti memilih 12 siswa yang memiliki skor sedang untuk dijadikan sebagai anggota bimbingan kelompok. Penelitian mengenai peningkatan kemampuan pengambilan keputusan melalui layanan bimbingan kelompok dilaksanakan mulai tanggal 27 Januari 2010 sampai dengan 28 Februari 2010.

##### 4.1.1 Deskripsi Kemampuan Pengambilan Keputusan Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan penelitian, diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok selama 8 kali pertemuan dan diakhiri dengan *post test*. Pelaksanaan *pre test* berkaitan dengan pengambilan sampel yang dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari 30 siswa di kelas X.5 yang diberi *pre*

*test*, diperoleh 12 siswa yang akan dijadikan sampel. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa-siswi kelas X.5 SMA N 2 Ungaran. Untuk dapat mengetahui peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, maka digunakan rentangan yang mengkategorikan tingkat pengambilan keputusan tersebut dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} \quad : 5 \times 45 = 225$$

$$\text{Skor minimum} \quad : 1 \times 45 = 45$$

$$\text{Rentang} \quad : 225 - 45 = 180$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 180 : 5 = 36$$

$$\text{Persentase skor maksimum} \quad : (5 : 5) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase skor minimum} \quad : (1 : 5) \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Rentang persentase skor} \quad = 100\% - 20\% = 80\%$$

$$\text{Banyaknya kriteria} \quad = 5 \text{ (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah)}$$

Panjang kelas interval = Rentang : Banyaknya Kriteria

$$= 80\% : 5 = 16\%$$

**Tabel 4.1 Kriteria Penilaian Tingkat Pengambilan Keputusan**

Interval %	Kriteria
85-100%	Sangat Tinggi
69-84%	Tinggi
53-68%	Sedang
37-52%	Rendah
20-36%	Sangat Rendah

Adapun hasil pre test 12 Siswa kelas X.5 sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**

**Distribusi Frekuensi Kemampuan Pengambilan Keputusan Hasil *Pre Test***

F	% Skor	kriteria
0	0	Sangat Tinggi
0	0	Tinggi
12	100	Sedang
0	0	Rendah
0	0	Sangat Rendah
12	100	Total

Dari tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok deskripsi kemampuan pengambilan keputusan dari 12 siswa, terdapat 12 siswa (100%) memiliki tingkatan yang sedang. Rata-rata deskripsi

secara umum kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan indikator disajikan dalam tabel 4.3

**Tabel 4.3**

**Rata-rata Kemampuan Pengambilan Keputusan Hasil *Pre Test* per Indikator**

<b>Indikator</b>	<b>%</b>	<b>Kategori</b>
1. Tujuan pengambilan keputusan	63.97	Sedang
2. Identifikasi alternatif	60.78	Sedang
3. Faktor yang tidak diketahui sebelumnya	65.00	Sedang
4. Sarana mengukur hasil yang dicapai	64.63	Sedang
Rata-rata	63,81	Sedang

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok secara umum siswa termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 63,81%. Masing-masing indikator memiliki persentase sebagai berikut : tujuan pengambilan keputusan memiliki persentase sebesar 63.97% termasuk kategori sedang, Identifikasi alternatif memiliki persentase sebesar 60.78% termasuk kategori sedang, faktor yang tidak diketahui sebelumnya sebesar 65.00% termasuk kategori sedang dan sarana mengukur hasil yang dicapai sebesar 64.63% termasuk kategori sedang.

#### 4.1.2 Deskripsi Kemampuan Pengambilan Keputusan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan, selanjutnya anggota kelompok diberi *post-test* untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengambilan keputusan. Hasil *post-test* setelah diberi layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Kemampuan Pengambilan Keputusan Hasil *Post test***

F	% Skor	Kriteria
1	8.3	Sangat Tinggi
7	58.3	Tinggi
4	33.3	Sedang
0	0	Rendah
0	0	Sangat Rendah
12	100	Total

Dari hasil *post-test* di atas, dapat diketahui bahwa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dari 12 siswa, tidak ditemukan sama sekali siswa yang memiliki kategori rendah dan sangat rendah. Adapun terdapat 4 siswa (33.3%) termasuk dalam kriteria sedang, 7 siswa (58.3%) termasuk dalam kriteria tinggi dan 1 siswa (8.3%) termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Adapun rata-rata deskripsi secara umum kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5

**Rata-rata Kemampuan Pengambilan Keputusan Hasil *Post Test* per Indikator**

No.	Indikator	% Skor	Kriteria
1.	Tujuan pengambilan keputusan	70.79	Tinggi
2.	Identifikasi alternatif	66.67	Sedang
3.	Faktor yang tidak diketahui sebelumnya	76.88	Tinggi
4.	Sarana mengukur hasil yang dicapai	74.63	Tinggi
Rata-rata		72	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.4, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan pada 12 siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 72%.

**Perbedaan Kemampuan Pengambilan Keputusan pada Siswa Kelas X.5 SMA N 2 Ungaran Sebelum dan Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok**

Di bawah ini akan dipaparkan perbedaan kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase, uji *Wilcoxon* dan berdasarkan progres yang terjadi pada proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

***Analisis Deskriptif Persentase***

Perbedaan antara hasil pre test dan post test berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel 4.6

**Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator Kemampuan Pengambilan Keputusan Sebelum dan Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok**

Aspek	% skor		Kriteria		% Skor peningkatan
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Pre Test	Post Test	
Tujuan pengambilan keputusan	63.97	70.79	Sedang	Tinggi	6.82
Identifikasi alternatif	60.78	66.67	Sedang	Sedang	5.89
Faktor yang tidak diketahui sebelumnya	65	76.88	Sedang	Tinggi	11.88
Sarana mengukur hasil yang dicapai	64.63	74.63	Sedang	Tinggi	10.00
persentase skor rata-rata	63.81	72	Sedang	Tinggi	8.19

Dari perhitungan persentase rata-rata kemampuan pengambilan keputusan sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok adalah 63.81% termasuk kategori sedang. Namun setelah mendapat perlakuan persentase rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 8.19% menjadi 72% dan termasuk dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya analisis deskriptif persentase sebelum dan setelah diberi perlakuan dari tiap-tiap indikator kemampuan pengambilan keputusan dapat disajikan sebagai berikut:

## 1) Tujuan Pengambilan Keputusan

Gambaran persentase kemampuan pengambilan keputusan pada indikator tujuan pengambilan keputusan berdasarkan hasil olah data diperoleh :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tujuan Pengambilan Keputusan

Kelas X.5				Tujuan Pengambilan Keputusan
<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		
F	%	F	%	
0	0	1	8.3	Sangat Tinggi
0	0	5	41.7	Tinggi
12	100	6	50.0	Sedang
0	0	0	0	Rendah
0	0	0	0	Sangat Rendah
12	100	12	100	Total

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 12 siswa sebelum mendapat perlakuan bimbingan kelompok terdapat 12 siswa atau 100% mempunyai tujuan pengambilan keputusan yang sedang. Sedangkan setelah mendapat perlakuan layanan bimbingan kelompok terdapat 6 siswa atau 50% mempunyai tujuan pengambilan keputusan sedang, 5 siswa (41.7%) termasuk kategori tinggi, dan 1 siswa atau 8.3% dalam kategori mempunyai tujuan pengambilan keputusan sangat tinggi.

## 2) Identifikasi Alternatif Pilihan

Gambaran persentase kemampuan pengambilan keputusan pada indikator identifikasi alternatif pilihan berdasarkan hasil olah data diperoleh :

### 4.8 Distribusi Frekuensi Identifikasi Alternatif Pilihan

Kelas X.5				Identifikasi Alternatif Pilihan
<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		
F	%	F	%	
0	0	1	8.3	Sangat Tinggi
0	0	4	33.3	Tinggi
12	100	6	50.0	Sedang
0	0	1	8.3	Rendah
0	0	0	0	Sangat Rendah
12	100	12	100	Total

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 12 siswa sebelum mendapat perlakuan bimbingan kelompok terdapat 12 siswa atau 100% mempunyai kemampuan mengidentifikasi alternatif pilihan yang sedang. Sedangkan setelah mendapat perlakuan layanan bimbingan kelompok terdapat 1 siswa atau 8.3% mempunyai kemampuan mengidentifikasi alternatif pilihan yang rendah, 6 siswa atau 50% mempunyai kemampuan mengidentifikasi alternatif pilihan yang sedang, 4 siswa atau 33.3% termasuk kategori tinggi, dan 1 siswa atau 8.3% dalam kategori mempunyai kemampuan mengidentifikasi alternatif pilihan sangat tinggi.

### 3) Faktor yang Tidak Diketahui Sebelumnya

Gambaran persentase kemampuan pengambilan keputusan pada indikator faktor yang tidak diketahui sebelumnya berdasarkan hasil olah data diperoleh :

#### 4.9 Distribusi Frekuensi Faktor yang Tidak Diketahui Sebelumnya

Kelas X.5				Faktor yang tidak diketahui sebelumnya
<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		
F	%	F	%	
0	0	1	8.3	Sangat Tinggi
0	0	10	83.3	Tinggi
12	100	1	8.3	Sedang
0	0	0	0	Rendah
0	0	0	0	Sangat Rendah
12	100	12	100	Total

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 12 siswa sebelum mendapat perlakuan bimbingan kelompok terdapat 12 siswa atau 100% mempunyai kemampuan memprediksi faktor yang tidak diketahui sebelumnya termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan setelah mendapat perlakuan layanan bimbingan kelompok terdapat 1 siswa atau 8.3% mempunyai kemampuan memprediksi faktor yang tidak diketahui sebelumnya termasuk dalam kategori sedang, 10 siswa atau 83.3% termasuk kategori tinggi, dan 1 siswa atau 8.3% dalam kategori mempunyai kemampuan memprediksi faktor yang tidak diketahui sebelumnya sangat tinggi.

#### 4) Sarana Mengukur Hasil yang Dicapai

Gambaran persentase kemampuan pengambilan keputusan pada indikator sarana mengukur hasil yang dicapai berdasarkan hasil olah data diperoleh :

##### 4.10 Distribusi Frekuensi Sarana Mengukur Hasil yang Dicapai

Kelas X.5				Sarana mengukur Hasil yang dicapai
<i>Pre Test</i>		<i>Post Test</i>		
F	%	F	%	
0	0	0	0	Sangat Tinggi
0	0	10	83.3	Tinggi
12	100	2	16.7	Sedang
0	0	0	0	Rendah
0	0	0	0	Sangat Rendah
12	100	12	100	Total

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 12 siswa sebelum mendapat perlakuan bimbingan kelompok terdapat 12 siswa atau 100% mempunyai sarana mengukur hasil yang dicapai termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan setelah mendapat perlakuan layanan bimbingan kelompok terdapat 2 siswa atau 16.7% mempunyai sarana mengukur hasil yang dicapai termasuk dalam kategori sedang, dan 10 siswa atau 83.3% termasuk kategori tinggi.

#### *Analisis Uji Wilcoxon*

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengambilan keputusan siswa melalui layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan

analisis statistik non parametrik yaitu Uji *Wilcoxon* dan berdasarkan progres yang terjadi selama proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan *uji wilcoxon* terhadap pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan  $Z_{hitung} = -3.062 > Z_{tabel} = 0.002$ . Hasil analisis Uji *Wilcoxon* bisa dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini :

**Tabel 4.11**  
**Rekapitulasi Hasil Analisis Uji *Wilcoxon***

Aspek	$Z_{hitung}$	$Z_{tabel}$	Kriteria
Tujuan pengambilan keputusan	-3.066	0.002	Signifikan
Identifikasi alternative	-2.352	0.002	Signifikan
Faktor yang tidak diketahui sebelumnya	-2.949	0.002	Signifikan
Sarana mengukur hasil yang dicapai	-3.068	0.002	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa hasil analisis uji *Wilcoxon* dari tiap aspek pengambilan keputusan dalam kategori signifikan karena  $Z_{hitung} = -3.062 > Z_{tabel} = 0.002$ . Dengan demikian, berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa kelas X-5 SMA N 2 Ungaran.

*Deskripsi Progress Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Proses  
Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok*

Adapun deskripsi setiap pertemuan layanan Bimbingan Kelompok adalah sebagai berikut :

**1. Pertemuan pertama :**

Pertemuan pertama, anggota kelompok masih terlihat pasif dalam diskusi. Walaupun para anggota sudah saling kenal, namun suasana masih terlihat tegang. Untuk mengurangi ketegangan dan lebih mengakrabkan anggota, pemimpin kelompok memulai bimbingan kelompok dengan perkenalan dan permainan. Setelah ketegangan kelompok berkurang, pemimpin kelompok mulai menjelaskan pengertian, tujuan dan asas bimbingan kelompok. Pada pertemuan kali ini, pemimpin kelompok mengambil topik faktor-faktor pengambilan keputusan dengan sub topik pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan manfaat pengambilan keputusan. Untuk merangsang keterlibatan anggota dalam diskusi, pemimpin kelompok memberikan pengantar topik faktor-faktor pengambilan keputusan. Beberapa anggota kelompok sudah tidak ragu dalam mengungkapkan pendapat, namun sebagian besar anggota masih ragu untuk mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Pemimpin kelompok menunjuk beberapa anggota yang terlihat pasif dalam mengemukakan pendapatnya. Secara umum, kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan lancar walaupun masih ada beberapa anggota yang pasif dalam diskusi.

Pada pertemuan ini, ada beberapa anggota kelompok yang aktif dalam mengungkapkan pendapat yaitu Mega, Ana, Bayu dan Andika. Sedangkan yang lain, masih perlu ditunjuk ketika mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya.

Secara umum, pada pertemuan pertama seluruh anggota kelompok memperoleh pemahaman mengenai pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan manfaat pengambilan keputusan. Selain itu, anggota juga merasa senang dan terhormat karena terpilih mengikuti kegiatan bimbingan kelompok serta merasa kegiatan bimbingan kelompok dapat menambah pengetahuan mereka. Adapun anggota kelompok sudah memiliki rencana tindakan untuk lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan.

## **2. Pertemuan kedua :**

Pertemuan kedua membahas topik mengenai proses pengambilan keputusan. Adapun sub topik yang dibahas antara lain pengertian, contoh, dan pentingnya proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan ini, anggota kelompok mulai membuka diri dan dinamika kelompok mulai terjadi. Mereka mulai berani mengungkapkan pendapat tanpa harus ditunjuk. Sebelum masuk pada tahap kegiatan pemimpin kelompok memberi permainan “mengapa”, “karena” untuk mengurangi ketegangan. Pada saat diskusi, masing-masing anggota saling menanggapi pendapat satu sama lain. Hal ini membuat suasana diskusi semakin asyik. Perbedaan pendapat tidak menimbulkan adanya ketegangan diantara anggota, tapi semakin menguatkan pendapat temannya.



Pada pertemuan kedua, semua anggota kelompok terlibat dalam diskusi.. Mereka berani mengemukakan pendapatnya masing-masing. Secara umum, anggota kelompok memperoleh pemahaman mengenai proses pengambilan keputusan. Selain itu, anggota juga merasa senang dan nyaman mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Sedangkan rencana tindakan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok yaitu mereka akan menerapkan proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pertemuan ketiga :**

Pertemuan ketiga, membahas topik mengenai pentingnya kesadaran diri. Adapun sub topik yang dibahas yaitu pentingnya kesadaran diri, contohnya dalam kehidupan sehari-hari serta cara meningkatkan kesadaran diri. Pada pertemuan ini, ada tiga orang yaitu Eliza, Lucky dan Eka izin karena mengikuti ekstra kulikuler paskibra. Anggota banyak yang tertarik dengan topik yang dibahas karena beberapa anggota merasa belum memiliki kesadaran diri. Sebelum masuk pada topik yang akan dibahas, pemimpin kelompok memberi pengantar topik dengan memberi cerita “seekor anak singa yang hidup di kawanan domba”. Pemimpin kelompok kemudian meminta anggota kelompok mengemukakan pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut dan satu per satu anggota berusaha mengemukakan pendapatnya.

Setelah itu, pemimpin kelompok memberi pertanyaan tentang definisi kesadaran diri, contoh penerapan, cara meningkatkan dan pentingnya kesadaran diri. Dari diskusi tersebut, anggota kelompok berpendapat bahwa kesadaran diri

penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dalam membuat sebuah keputusan. Kegiatan berjalan lancar dan terjadi diskusi yang cukup menarik. Selain itu, pendapat yang muncul juga sangat bervariasi. Anggota kelompok cukup antusias membahas topik pentingnya kesadaran diri. Semua anggota kelompok berperan aktif dalam mengemukakan pendapatnya.

Anggota kelompok memperoleh pemahaman baru mengenai kesadaran diri, manfaat dan pentingnya kesadaran diri serta cara meningkatkan kesadaran diri. Selain itu, anggota kelompok juga merasa senang, bahagia serta lebih percaya diri dalam mengikuti bimbingan kelompok. Adapun tindakan yang akan dilakukan anggota kelompok setelah membahas topik pentingnya kesadaran diri yaitu mereka terdorong untuk meningkatkan kesadaran diri.

#### **4. Pertemuan keempat :**

Pertemuan keempat, pemimpin kelompok mengangkat topik menggali potensi diri dengan sub topik antara lain pengertian potensi diri, contoh potensi diri, serta cara mengetahui potensi diri. Beberapa anggota kelompok terlihat kurang fokus mengikuti kegiatan. Mereka lebih banyak mengobrol sendiri, bahkan beberapa siswa terlihat asyik bermain hp. Agar anggota kelompok lebih fokus pada kegiatan, pemimpin kelompok menyelingi kegiatan dengan permainan tepuk tangan. Pada permainan ini, setiap anggota kelompok diminta secara jujur memberikan penilaian mengenai kelebihan yang dimiliki seorang anggota yang melakukan kesalahan. Karena kurang fokus, Andika mendapat giliran pertama

untuk diberi penilaian oleh teman-temannya. Setelah anggota kelompok memberikan penilaian, Andika diminta untuk mencocokkan penilaian teman-temannya dengan penilaiannya. Permainan ini, selain untuk melatih konsentrasi juga untuk membantu anggota memahami potensi dirinya. Setelah permainan, anggota terlihat lebih fokus. Mereka mulai merespon pertanyaan pemimpin kelompok mengenai potensi diri.

Anggota kelompok antusias mengikuti kegiatan, semua anggota mengeluarkan pendapatnya. Dari hasil diskusi tersebut, anggota kelompok berpendapat bahwa perlu sekali memahami dan menggali potensi diri. Untuk dapat mengembangkan potensi diri, kita perlu lebih fokus terhadap bakat dan minat yang dimiliki. Setelah kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok memperoleh pemahaman baru yang berkaitan dengan potensi diri, contohnya, kaitan antara potensi diri dengan kesuksesan, dan cara menggali potensi diri. Anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok karena dapat menambah pengetahuan mereka, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan nyaman selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Selain itu, anggota kelompok juga terdorong untuk dapat semakin menggali potensi diri yang dimiliki dengan cara-cara yang telah dibahas selama kegiatan bimbingan kelompok.

##### **5. Pertemuan kelima :**

Pertemuan kelima, kegiatan bimbingan kelompok diawali dengan menonton cuplikan *video* “agent-45” untuk merangsang mereka terlibat dalam diskusi.

Adapun topik yang dibahas pada pertemuan ini yaitu “menentukan visi hidup”, dengan sub topik antara lain pengertian visi hidup, contoh dan pentingnya visi hidup dalam pengambilan keputusan. Pembahasan topik diawali dengan pertanyaan dari pemimpin kelompok tentang definisi visi hidup. Kemudian contoh dan pentingnya visi hidup. Pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada anggota untuk mengungkapkan pendapatnya. Satu per satu anggota mengemukakan pendapatnya mengenai contoh dan pentingnya visi hidup. Anggota kelompok terlihat begitu fokus dan sangat antusias mengikuti pembahasan topik.

Proses diskusi berjalan dengan lancar dan cukup menarik karena terdapat pendapat yang bervariasi. Anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam pembahasan topik. Mereka mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan perspektif masing-masing. Banyaknya variasi pendapat menambah pengetahuan yang dimiliki anggota kelompok.

Pada pertemuan kelima, anggota kelompok memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru dari hasil diskusi dan tukar informasi dengan teman-teman satu kelompok. Pengetahuan baru yang didapat dari hasil diskusi yaitu mengenai pentingnya visi hidup dalam pengambilan keputusan. Anggota kelompok merasa senang mengikuti kegiatan karena dapat memperoleh berbagai informasi dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, anggota kelompok juga terdorong untuk membuat rencana tindakan yaitu mempraktekkan informasi yang diperoleh dari hasil pembahasan topik.

## 6. Pertemuan keenam :

Pertemuan keenam, pemimpin kelompok mengangkat topik membuat alternatif pilihan terbaik. Sub topik yang dibahas antara lain mengenai definisi, cara membuat alternatif terbaik dan pentingnya sebuah alternatif dalam pengambilan keputusan. Sebelum mulai membahas topik, pemimpin kelompok memberikan permainan untuk mengurangi ketegangan. Pada saat permainan anggota kelompok terlihat sangat gembira dan bersemangat. Ketika anggota terlihat sudah siap untuk membahas topik, pemimpin kelompok menghentikan permainan. Pemimpin kelompok mengawali pembahasan topik dengan memberi pertanyaan tentang definisi alternatif pilihan terbaik dalam mengambil keputusan. Setiap anggota diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Semua anggota yang hadir berani mengemukakan pendapat secara sukarela sehingga diskusi berlangsung cukup menarik. Walaupun terdapat perbedaan pendapat, namun tidak menimbulkan ketegangan selama proses pembahasan topik.

Anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan perspektif masing-masing. Proses diskusi berjalan cukup lancar. Banyaknya variasi pendapat menambah asyiknya diskusi dan menambah pengetahuan anggota kelompok.

Dari proses diskusi, anggota kelompok berpendapat bahwa visi hidup berperan penting dalam mengambil keputusan dan perlu prioritas untuk dapat mencapainya. Anggota kelompok memperoleh pengetahuan baru tentang usaha

yang dilakukan untuk mencapai visinya dan pentingnya visi hidup dalam mengambil keputusan. Selain itu, anggota kelompok juga merasa senang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok karena dapat menambah pengetahuan mereka. Rencana tindakan yang akan dilakukan anggota kelompok yaitu mereka akan menerapkan informasi dari hasil pembahasan topik.

#### **7. Pertemuan ketujuh :**

Pertemuan ketujuh, pemimpin kelompok memberikan topik mengenai berani mengambil resiko. Adapun sub topik yang dibahas yaitu pengertian, pentingnya berani mengambil resiko dan kaitannya berani mengambil resiko dengan kesuksesan seseorang. Pemimpin kelompok memutarakan cuplikan film “vertikal limit”, untuk merangsang anggota kelompok terlibat dalam diskusi. Anggota kelompok terlihat begitu antusias menyaksikan film tersebut. Pemimpin kelompok memberi kesempatan pada setiap anggota untuk menyampaikan pendapatnya. Setiap anggota menyampaikan pendapatnya secara sukarela, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan persepsi masing-masing.

Proses berjalannya diskusi cukup lancar, dan mengasyikan. Setiap anggota berpartisipasi aktif dalam pembahasan topik. Anggota kelompok saling bertukar informasi dan pengalaman. Banyaknya pendapat tidak menjadikan suasana diskusi mencekam, tapi mampu menambah pengetahuan dan melengkapi pendapat anggota yang lain. Dari hasil diskusi, anggota kelompok berpendapat bahwa sikap berani mengambil resiko berperan penting dalam kesuksesan seseorang.

Pada pertemuan ketujuh, anggota kelompok memperoleh pengetahuan baru mengenai pentingnya sikap berani mengambil resiko dan kaitannya dengan kesuksesan seseorang. Anggota kelompok merasa senang dan nyaman mengikuti pembahasan topik karena dapat menambah pengetahuan mereka. Selain itu, anggota kelompok juga merasa lebih akrab dengan teman-temannya. Dari pembahasan topik, mendorong anggota kelompok untuk mempraktekan sikap berani mengambil resiko dalam kehidupan sehari-hari.

#### **8. Pertemuan kedelapan :**

Pertemuan kedelapan, pemimpin kelompok mengangkat topik pemilihan jurusan. Sub topik yang dibahas yaitu contoh kasus dalam pemilihan jurusan, hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan jurusan dan usaha-usaha yang dilakukan untuk dapat masuk jurusan yang diinginkan. Anggota kelompok antusias mengikuti pembahasan topik, karena banyak diantara mereka yang masih bimbang dalam memilih jurusan. Sebelum memulai pembahasan topik, pemimpin kelompok memberikan permainan untuk mengurangi ketegangan. Anggota kelompok bersemangat mengikuti pembahasan topik. Pada saat diskusi, terdapat perbedaan pendapat, yang menambah asyik pembahasan topik.

Selama proses berjalannya diskusi, anggota kelompok mengemukakan pendapatnya secara sukarela sesuai pengetahuan yang dimiliki. Semua anggota kelompok terlibat dalam pembahasan topik. Diskusi berjalan dengan lancar. Anggota kelompok berpendapat bahwa perlu kerja keras untuk dapat masuk

jurusan yang kita inginkan dan perlu adanya komunikasi yang baik dalam memilih jurusan.

Pada pertemuan terakhir, anggota memperoleh pengetahuan mengenai pemilihan jurusan berupa usaha-usaha yang diperlukan untuk dapat masuk jurusan yang diinginkan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan jurusan dan mengkomunikasikan dengan orang tua. Anggota kelompok merasa senang karena menjadi lebih akrab dengan temannya dan pengetahuan mereka juga bertambah. Sebagian anggota juga meminta kegiatan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan sampai kelas X1. Dari pembahasan topik, anggota kelompok terdorong untuk menerapkan hal-hal yang telah didiskusikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4.2. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA N 2 Ungaran, bahwa ada sebagian siswa yang kurang mampu melihat fakta atau permasalahan yang dihadapi, sehingga cenderung terpengaruh oleh teman-temannya dalam mengambil keputusan, kecewa dan putus asa ketika keputusan yang dibuat tidak sesuai harapan, dan bahkan seringkali keadaanlah yang memaksa seseorang untuk mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan siswa masih rendah. Sedangkan, dari hasil *pre-test* yang diberikan kepada 12 siswa, diperoleh data yang menunjukkan bahwa ke-12 siswa tersebut memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang termasuk dalam kategori sedang dengan presentase rata-rata 63,81%. Adanya kesenjangan antara fenomena dan hasil *pre-test* ini tidak menjadi hambatan dalam penelitian, karena pada



dasarnya salah satu fungsi bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi siswa, sehingga setiap siswa bisa mengikuti layanan bimbingan kelompok. Akan tetapi, karena dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* maka hanya beberapa orang saja yang dijadikan sampel.

Menurut Prayitno(1995: 178) tujuan bimbingan kelompok yaitu agar setiap siswa mampu berbicara di muka orang banyak, menghargai pendapat orang lain bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, mampu mengendalikan diri, dapat bertenggang rasa dan membahas topik umum yang menjadi kepentingan bersama. Layanan bimbingan kelompok disini bertujuan untuk membahas topik-topik yang dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Secara umum, ada dua topik dalam bimbingan kelompok yaitu topik bebas dan topik tugas. Dalam penelitian ini pemimpin kelompok menggunakan topik tugas, sehingga terarah apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Adapun materi yang diberikan berkaitan dengan pengambilan keputusan yaitu faktor-faktor dalam pengambilan keputusan, proses pengambilan keputusan, cara menggali potensi diri, pentingnya kesadaran diri, membuat visi hidup, menentukan alternatif pilihan terbaik, berani mengambil keputusan dan pemilihan jurusan.

Berdasarkan hasil penelitian pada beberapa siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, apabila ditinjau dari aspek-aspek dalam pengambilan keputusan akan diperoleh hasil sebagai berikut :

#### 4.2.1 Tujuan Pengambilan Keputusan

Sebelum seseorang mengambil keputusan, maka seorang pengambil keputusan perlu mengetahui lebih dulu tujuan dari pengambilan keputusan. Agar tujuan yang dibuat bisa tercapai dengan baik, maka seorang pengambil keputusan perlu memiliki pengetahuan tentang dirinya dan memiliki kemampuan mengumpulkan informasi yang relevan (Ridha 2003:53). Dalam penelitian ini, ada tiga topik tugas yang diberikan pemimpin kelompok untuk meningkatkan aspek tujuan pengambilan keputusan yaitu pentingnya kesadaran diri; menggali potensi diri; dan menentukan visi hidup. Hal ini dikarenakan sebelum diberi layanan bimbingan kelompok yang kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap dirinya, sehingga dalam pengambilan keputusan seringkali terpengaruh oleh temannya dan kurang mampu melihat fakta yang dihadapi.

Selama kegiatan bimbingan kelompok, para anggota kelompok mencoba untuk saling bertukar pendapat, saling menyokong dan memberikan saran terhadap anggota yang lain serta terjadi komunikasi dua arah antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok, sehingga anggota kelompok memperoleh banyak informasi yang relevan untuk membantu meningkatkan aspek tujuan pengambilan keputusan. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu anggota kelompok dalam membuat sebuah alternatif pilihan, memprediksikan faktor yang tidak diketahui sebelumnya dan menentukan sarana mengukur hasil yang dicapai.

Dari hasil perhitungan presentase menunjukkan bahwa ada peningkatan aspek tujuan pengambilan keputusan. Sebelum diberi layanan bimbingan

kelompok presentase rata-rata aspek tujuan pengambilan keputusan adalah 63,97 % dan termasuk kategori sedang. Sedangkan, setelah diberi perlakuan presentase aspek tujuan pengambilan keputusan menjadi 70,79 % dan termasuk kategori tinggi. Selain itu, peningkatan aspek tujuan pengambilan keputusan juga dapat diketahui dari adanya kemampuan untuk membuat visi hidup, adanya pemahaman yang baik terhadap dirinya setelah diberi layanan bimbingan kelompok. Walaupun anggota kelompok memiliki pemahaman terhadap dirinya, namun masih terdapat beberapa anggota kelompok yang masih kesulitan untuk menggali potensinya dan kurang mampu memprioritaskan tujuan yang hendak dicapai.

#### **4.2.2 Identifikasi Alternatif**

Setelah seseorang mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam pengambilan keputusan, maka seorang pengambil keputusan akan senantiasa membuat sebuah alternatif pilihan. Menurut Ridha (2003: 108) dalam mengidentifikasi alternatif pilihan seorang pengambil keputusan perlu memperhatikan cara membuat alternatif pilihan, dan menganalisis alternatif terbaik. Dalam menganalisis alternatif dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dari sebuah alternatif pilihan. Sebelum diberi perlakuan sebagian anggota kelompok masih belum dapat membuat skala prioritas dan membuat alternatif terbaik. Melalui topik ‘membuat alternatif terbaik’ peneliti mencoba meningkatkan aspek identifikasi alternatif. Selama kegiatan bimbingan kelompok, anggota dapat mengetahui cara membuat alternatif terbaik dan pentingnya sebuah alternatif. Para anggota berpendapat bahwa alternatif pilihan diperlukan dalam mengambil

keputusan agar pengambil keputusan tidak kecewa ketika keputusan yang dibuat tidak sesuai harapan.

Dari hasil perhitungan presentase, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan aspek identifikasi alternatif. Sebelum diberi layanan bimbingan kelompok, presentase rata-rata aspek identifikasi alternatif adalah 60,78 % dan termasuk kategori sedang. Walaupun setelah diberi layanan bimbingan kelompok masih dalam kategori sedang, namun presentase rata-rata aspek identifikasi alternatif mengalami peningkatan dari 60,78% menjadi 66,67%. Dari perhitungan presentase terdapat 1 siswa yang mengalami penurunan hasil, hal ini disebabkan karena siswa belum mampu mempertimbangkan setiap kelebihan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dari alternatif tindakan yang dipilih.

#### **4.2.3 Faktor yang tidak diketahui sebelumnya**

Berdasarkan perhitungan presentase, diperoleh hasil bahwa ada peningkatan aspek faktor yang tidak diketahui sebelumnya antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sebelum diberi perlakuan terdapat 12 siswa dalam kategori sedang dengan presentase rata-rata 65 % dan termasuk dalam kategori sedang. Setelah diberi perlakuan, aspek faktor yang tidak diketahui sebelumnya mengalami peningkatan. Presentase rata-rata mengalami peningkatan menjadi 76,88% termasuk kategori tinggi.

Keberhasilan suatu keputusan dapat dikaitkan dengan tujuan yang dikehendaki dan sangat bergantung pada keadaan yang mungkin berada di luar jangkauan manusia. Menurut Hasan (2002: 4), setelah mampu memilih alternatif

suatu tindakan pengambil keputusan perlu memprediksikan ketidakpastian kondisi atau situasi yang akan datang dan memprediksikan hambatan dan resiko. Sebelum diberi layanan bimbingan kelompok, banyak diantara anggota kelompok yang belum mampu memprediksikan ketidakpastian situasi yang akan datang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan kurang memprediksikan hambatan serta resiko yang dihadapi. Melalui topik faktor-faktor pengambilan keputusan, peneliti mencoba meningkatkan aspek faktor yang tidak diketahui sebelumnya.

Selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, anggota kelompok berpendapat bahwa sebelum mengambil keputusan, seorang pengambil keputusan perlu mengetahui faktor-faktor pengambilan keputusan. Setelah kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok mulai mampu menganalisis hambatan dan resiko ditemui serta mampu memprediksikan situasi yang akan datang. Dengan demikian, apabila hasil yang dicapai tidak sesuai dengan harapan dan terlalu banyak resiko serta hambatan yang akan ditemui, maka pengambil keputusan dapat menggunakan alternatif tindakan yang telah dibuat untuk menyusun rencana selanjutnya.

#### **4.2.4 Sarana Mengukur Hasil yang Dicapai**

Untuk dapat mengetahui keefektifan pengambilan keputusan, maka diperlukan sarana untuk mengukur hasil yang dicapai. Dari perhitungan presentase, diperoleh hasil bahwa ada peningkatan pada aspek sarana untuk mengukur hasil yang dicapai. Sebelum di i perlakuan presentase rata-rata aspek sarana mengukur hasil yang dicapai adalah 64,63 % dan termasuk dalam kategori

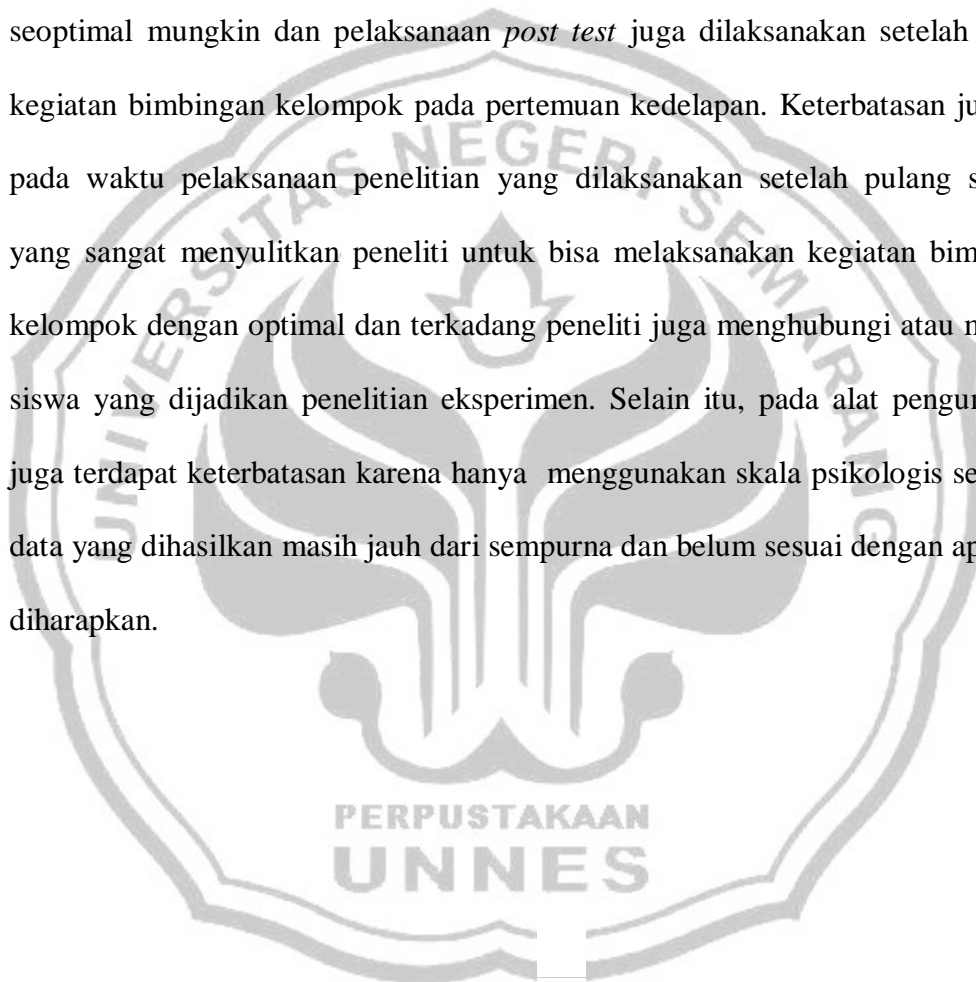
sedang. Setelah diberi perlakuan presentase mengalami peningkatan menjadi 74,63 % termasuk dalam kategori tinggi

Sarana untuk mengukur hasil yang dicapai meliputi kemampuan untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian terhadap pengambilan keputusan yang dibuat, serta kesiapan menerima hasil keputusan. Menurut Ridha (2003: 154), dalam melakukan evaluasi dan penilaian terhadap keputusan yang dibuat akan mengacu pada perbandingan antara tujuan yang hendak dicapai dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaannya. Sedangkan kesiapan menerima hasil keputusan merupakan kemampuan pengambil keputusan untuk mengakui kesalahan dan kekeliruan serta mau untuk kembali ke titik permulaan ketika hasil yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Sebelum diberi layanan bimbingan kelompok, banyak diantara anggota kelompok yang belum mampu menerima hasil dari keputusan yang dibuat, jarang melakukan evaluasi dari setiap kegiatan yang telah dilakukan. Dari hasil pengamatan selama kegiatan bimbingan kelompok dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada aspek sarana untuk mengukur hasil yang dicapai. Melalui materi aplikatif berupa contoh kasus yang diberikan pemimpin kelompok, dapat diketahui bahwa para anggota kelompok memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru mengenai kemampuan mengevaluasi dan melakukan penilaian terhadap keputusan yang dibuat dan kesiapan menerima hasil keputusan. Walaupun, belum keseluruhan anggota mampu melakukan evaluasi dari setiap keputusan yang telah dibuat dalam kehidupan sehari-hari.

### 4.3. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan yaitu pelaksanaan penelitian eksperimen yang hanya dilakukan selama 3 minggu, sehingga penelitian tidak bisa dilakukan seoptimal mungkin dan pelaksanaan *post test* juga dilaksanakan setelah selesai kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan kedelapan. Keterbatasan juga ada pada waktu pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan setelah pulang sekolah yang sangat menyulitkan peneliti untuk bisa melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan optimal dan terkadang peneliti juga menghubungi atau mencari siswa yang dijadikan penelitian eksperimen. Selain itu, pada alat pengumpulan juga terdapat keterbatasan karena hanya menggunakan skala psikologis sehingga data yang dihasilkan masih jauh dari sempurna dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 5.1.1. Sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok, kemampuan pengambilan keputusan siswa termasuk dalam kategori sedang dengan presentase rata-rata 63,81%. Komponen tujuan pengambilan keputusan dengan presentase rata-rata 63,97% termasuk kategori sedang, komponen identifikasi alternatif dengan presentase rata-rata 60,78% kategori sedang, komponen faktor yang tidak diketahui sebelumnya dengan presentase rata-rata 65% termasuk kategori sedang dan komponen sarana mengukur hasil yang dicapai dengan presentase rata-rata 64,63% termasuk kategori sedang.
- 5.1.2 Setelah mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok, kemampuan pengambilan keputusan siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan presentase rata-rata 72%. Semua komponen pengambilan keputusan mengalami peningkatan, dengan rincian komponen tujuan pengambilan keputusan dengan presentase rata-rata 70,79% termasuk kategori tinggi, komponen identifikasi alternatif dengan presentase rata-rata 66,67% termasuk kategori sedang, komponen faktor yang tidak diketahui sebelumnya dengan presentase rata-rata 76,88% termasuk kategori tinggi,



sarana mengukur hasil yang dicapai dengan presentase rata-rata 74,63% termasuk kategori tinggi.

- 5.1.3. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*, kemampuan pengambilan keputusan mengalami peningkatan sebesar 8.19% yaitu kemampuan pengambilan keputusan menjadi tinggi setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* terhadap motivasi berafiliasi dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan  $Z_{hitung} = -3.062 > Z_{tabel} = 0.002$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan kemampuan pengambilan keputusan sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dan setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok. Hal ini didukung pula oleh hasil pengamatan terhadap subyek selama diberikan perlakuan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu :

- 5.2.1 Guru pembimbing SMA N 2 Ungaran, agar lebih mengintensifkan layanan bimbingan kelompok kepada siswa sebagai strategi alternatif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan.
- 5.2.2 Untuk dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan melalui layanan bimbingan kelompok, maka diperlukan adanya pelaksanaan bimbingan kelompok yang sesuai dengan standarisasi. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan pelaksanaan bimbingan kelompok yang sesuai dengan standarisasi untuk guru BK di sekolah.